MAKNA PENDIDIKAN ANAK BAGI MASYARAKAT NELAYAN DI GAMPONG LANGKAK KECAMATAN KUALA PESISIR KABUPATEN NAGAN RAYA

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
memenuhi syarat guna memperoleh
gelar sarjana sosiologi

OLEH

TEUKU REZA MULANDA
NIM. 1805905020081

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH - ACEH BARAT
2022

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
KAMPUS UTU MEULABOH - ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman : fisip.utu.ac.id, e-mail : fisip@utu.ac.id

Meulaboh, 01 Desember 2022

Program Studi : Sosiologi
Jenjang : Strata 1 (S-1)

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudara:

Nama : TEUKU REZA MULANDA
NIM : 1805905020081

Dengan judul: Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh.

Mengesahkan,

Pembimbing Utama

Dr. Hj. Arfriani Maifizar, M.Si
NIDN. 0112057901

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Basri, SH., MH
NIP. 196307131991021002

Ketua
Program Studi Sosiologi

Sopar Sinambela, M. Si
NIDN. 0020097303

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
KAMPUS UTU MEULABOH - ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman : fisip.utu.ac.id, e-mail : fisip@utu.ac.id

Meulaboh, 01 Desember 2022

Program Studi : Sosiologi
Jenjang : Strata 1 (S-1)

LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudara:

Nama : TEUKU REZA MULANDA
NIM : 1805905020081

Dengan judul: Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian pada tanggal 30 November 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk lulus.

Menyetujui,
Komisi Ujian

			Tanda Tangan
1.	Ketua	: Dr. Hj. Arfriani Maifizar, M.Si	.....
2.	Anggota	: Yeni Sri Lestari, S.IP, M.Soc.Sc	.....
3.	Anggota	: Irma Juraida, M.Sos	.....

Ketua Program
Studi Sosiologi

Sopar Siambela, M. Si
NIDN. 0020097303

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TEUKU REZA MAULANDA

Nim : 1805905020081

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya di dalam skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau dari satu kesatuan yang utuh dari skipsi, tesis, dan disertai, buku-buku atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang saya ambil, dari pandangan sebagian tindakan penjiplakan. Sepanjang sepengetahuan saya juga tidak dapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikna semata-mata karya saya sendiri. Apabila pernyataan dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan, dari pada itu saya menyatakan kesediaan untuk dibatalkan sebahagian skripsi atau seluruh hak gelar keserjanaan saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Meulaboh, 10 Januari 2023
Saya yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
F6316AKX149831039

TEUKU REZA MAULANDA
NIM. 180590502008

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu mengetahui dan menjelaskan tentang makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Nelayan di *Gampong* Langkak dan faktor pendukung dan penghambat pendidikan pada masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjabarkan data penelitian yang diperoleh melalui pengumpulan data wawancara dengan informan yang dipilih secara *purposive sampling* yaitu berjumlah 8 (delapan) orang untuk dianalisa secara kualitiatif menggunakan 3 (tiga) alur yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang makna pendidikan bagi anak pada masyarakat nelayan yang tidak ingin menepuh pendidikan tinggi, sebab mereka beranggapan pendidikan itu tidak terlalu penting bagi anak nelayan, yang mereka harapkan ekonomi keluarga meningkat sehingga mereka beranggapan bisa membantu orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga pola pikir tersebut mendorong sebagian besar masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak bekerja dengan giat untuk memperoleh penghasilan yang sebagiannya dipergunakan untuk kehidupan keluarga Adapun 2 (dua) faktor,faktor pendukung orang tua dari nelayan beranggapan anaknya tidak perlu berpendidikan cukup bekerja membantu keluarga.faktor penghambat,terutama dengan pergaualan terhadap anak nelayan lain yang putus sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan, Nelayan, Anak, Putus Sekolah.

ABSTRACT

The purpose of this research was to find out and explain the meaning of Children's Education for Fishermen Communities in Gampong Langkak and the supporting and inhibiting factors of education for fishing communities in Gampong Langkak. This research used a descriptive qualitative method to describe the research data obtained through collecting interview data with informants selected by purposive sampling, namely 8 (eight) people to be analyzed qualitatively using 3 (three) paths consisting of data reduction, data presentation and conclusion. The results of the study show that the understanding of the meaning of education for children in fishing communities who do not want to pursue higher education, because they think that education is not too important for fishermen's children, they hope that the family economy will increase so that they think they can help their parents work to make ends meet. , so that this mindset encourages most of the fishing communities in Gampong Langkak to work diligently to earn income, part of which is used for family life. As for 2 (two) factors, the supporting factors of fishermen's parents think their children do not need to be educated enough to work to help the family. especially with association with other fishermen's children who drop out of school.

Keywords: Education, Fishermen, Children, School Dropout.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas kuasa-Nya yang telah memberikan nikmat sehat dan lapang dada kepada penulis sehingga proposal skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam penulis sanjungsajikan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi berjudul **"Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya"** ini dimaksudkan untuk dapat memenuhi salah satu syarat agar dapat menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.

Dalam kesempatan ini pula penulis dengan kerendahan hati yang amat dalam dan tulus, ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada:

1) Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi dengan penuh cinta penulis persembahkan untuk ayahandaku dan ibundaku tercinta yang telah memberikan segala bentuk pengorbanan dan do'a demi keberhasilan penulis.
2) Ibu Dr. Hj. Arfriani Maifizar, M.Si selaku pembimbing yang penulis banggakan yang telah menjadi orang tua kedua yang telah membimbing, memberikan arahan, memotivasi dan bersedia meluangkan waktunya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3) Bapak Sopar Sinambela, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.
4) Bapak Basri, SH., MH selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh yang telah memberikan kesempatan belajar kepada penulis.
5) Bapak Dr. Ishak Hasan, M.Si selaku Rektor Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.
6) Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh yang telah dengan sabar mendidik dan mengajar demi keberhasilan penulis.
7) Teman-teman mahasiswa angkatan 2018 Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh yang telah bersama-sama berjuang dan memberikan motivasi kepada penulis selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, semoga amal kebaikan dan keikhlasan ini mendapat balasan dari Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda dan mudah-mudahan skripsi ini ada manfaatnya. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Meulaboh, 01 Desember 2022
Penulis,

Teuku Reza Mulanda

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI UJIAN ..... **ii**
LEMBAR PERNYATAAN ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
ABSTRACT ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 5
1.3. Tujuan Penelitian 5
1.4. Manfaat Penelitian 5
1.4.1. Manfaat Teoritis 6
1.4.2. Manfaat Praktis 6
1.5. Sistematika Penulisan 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8
2.1. Penelitian Terdahulu 8
2.2. Konsep Pendidikan 10
2.2.1. Pengertian Pendidikan 10
2.2.2. Konsep Pendidikan Menurut Sosiologi 14
2.3. Masyarakat Pesisir Sebagai Nelayan 18
2.4. Teori Konstruksi Sosial 22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 24
3.1. Metode Penelitian 25
3.2. Sumber Data 25
3.3. Teknik Pengumpulan Data 25
3.4. Penentuan Informan 26
3.5. Teknik Analisis Data 27
3.6. Pengujian Kredibilitas Data 28
3.7. Jadwal Penelitian 32

BAB IV HASIL PENELITIAN 33
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 33
4.2. Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya 38
4.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Anak Pada Masyarakat Nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya 44

4.3.1. Faktor Pendukung Pendidikan Anak Pada Masyarakat Nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya 44
4.3.2. Faktor Penghambat Pendidikan Anak Pada Masyarakat Nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya 45

BAB V PEMBAHASAN..... 50
5.1. Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya 50
5.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Anak Pada Masyarakat Nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya 54

BAB VI PENUTUP 59
6.1. Kesimpulan..... 59
6.2. Saran 59

DAFTAR PUSTAKA..... 60

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

Lampiran 3. Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nelayan merupakan masyarakat yang memiliki mata pencarian utama sebagai penangkap ikan. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi yang mempermudah kegiatan bernelayan di mana secara umumnya kehidupan nelayan selalu diungkapkan dengan keterbelakangan baik dari sudut pandang pencaharian, maupun cara berpikir dan sikap nelayan yang masih tradisional. Para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. Dengan alat tangkap yang tegolong masih sederhana wilayah operasi pun jadi terbatas.

Masyarakat nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan pelayanan kesehatan) dan ekonomi dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Ciri ketertinggalan ini ditandai dari kemiskinan yang terjadi pada masyarkat nelayan, keterbelakangan sosial-budaya dan rendahnya sumber daya manusia dikarenakan sebagian besar nelayan hanya lulus sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar Ketertinggalan dan keterbelakangan nelayan bukan terjadi dengan sendirinya. Sebab sebagai sekumpulan masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, secara umum lingkungan menjadi faktor utama yang menjadi penyebab rendahnya sumber daya manusia masyarakat nelayan (Isranita, Yusuf dan Lawelle, 2017).

Sebagai masyarakat yang mengandalkan sumber ekonominya dari hasil kegiatan penangkapan ikan di laut, secara umum pendapatan nelayan bersifat harian dan jumlahnya pun sulit ditentukan. Selain itu, pendapatnya juga sangat

tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri. Pendapatan yang bersifat harian dan tidak menentu tersebut telah menyulitkan nelayan dalam merencanakan penggunaan pendapatannya (Samsu, 2015). Ketidakpastian tingkat pendapatan yang didapat oleh nelayan akan membuat masyarakat nelayan terus berada dalam lingkaran kemiskinan. Kondisi kehidupan nelayan seperti ini tidak memungkinkan mereka memberikan pendidikan yang layak kepada anaknya (Karmilan, 2018).

Menurut Batubara (2004) bahwa pendidikan sangat dibutuhkan semua lapisan masyarakat. Aktivitas masyarakat dalam pendidikan merupakan sebuah proses bagi individu untuk dapat berintraksi secara tepat dengan komunitas dan masyarakatnya. Sehingga dilihat menurut sisi sosiologi pendidikan akan memberi penjelasan yang relevan dan kekinian terkait dengan fenomena keterbelakangan pendidikan masyarakat, khususnya pendidikan masyarakat nelayan. Hal tersebut sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Heny (2013) bahwa sebagian besar nelayan hanya lulusan sekolah dasar. Hal ini turut berpengaruh pada keterbatasan nelayan dalam menjangkau pelayanan pendidikan keterampilan dan pola pikir nelayan (Yemima, dkk., 2017). Sehingga pada tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang lemah disertai dengan pola pikir yang terbatas, memungkinkan bagi nelayan terus bekerja sebagai nelayan (Kadriani dan Harudu, 2017).

Kondisi serupa terkait dengan keterbelakangan pendidikan nelayan juga dialami oleh masyarakat nelayan Kabupaten Aceh yang hampir sebagian besar berada di wilayah pesisir, dimana sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Maifizar (2021) bahwa pasca tsunami, sebagian kecil masyarakat pesisir yang *Gampong*nya tidak layak untuk dijadikan pemukiman penduduk telah direlokasikan ke tempat yang baru, dari tempat yang baru tersebut masyarakat

sulit beradaptasi karena kondisi alam yang tidak potensial dalam mengembangkan ekonomi rumah tangga dimana mayoritas para suami bekerja keluar umumnya menjadi nelayan, sedangkan kaum ibu hanya menjadi buruh rumah tangga yang tidak produktif.

Menurut Suryani (2004), pola pikir orang tua terhadap pendidikan sangat berperan penting dan menjadi indikator utama dalam mewujudkan pendidikan bagi anak-anaknya. Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2022) bahwasanya kesadaran nelayan terhadap pendidikan anak yang masih rendah juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan nelayan yang juga rendah, sehingga nelayan tidak pernah terpikirkan untuk menyekolahkan anaknya sampai kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebab nelayan kurang memahami dan kurang memperhatikan arti pentingnya pendidikan formal itu bagi anak mulai dari pendidikan wajib belajar 12 tahun hingga anak menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sesuai hasil survei mitra Kemendikbud 2019 dimana menurut Agustina dan Rahayu (2022) bahwa anak-anak nelayan tidak melanjutkan sekolah pada berbagai jenjang pendidikan dikarenakan rendahnya kesadaran nelayan sebagai orang tua dalam motivasi anak untuk tetap bersekolah (tidak putus sekolah) disamping kondisi ekonomi nelayan yang lemah yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga nelayan.

Seiring dengan perubahan zaman yang terus mengalami kemajuan seperti dikatakan Parma (2018) yang mengatakan bahwa terjadi adanya perubahan pola pikir masyarakat nelayan tentang makna pendidikan anak. Perubahan akan makna pendidikan pendidikan anak pada masyarakat nelayan ini merupakan sesuatu yang lazim dalam interaksi dengan masyarakat, karena pada hakikatnya sifat manusia

selalu menginginkan adanya suatu perubahan. Kondisi serupa juga terjadi pada masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak yang menaruh harapan banyak terhadap pentingnya menyekolahkan anak mereka pada berbagai jenjang pendidikan, sangat berharap agar anak mereka bisa menempuh dan menyelesaikan pendidikan tinggi. Karena dengan pendidikan, nelayan yakin kehidupannya akan berubah menjadi lebih baik.

Penyebab kondisi ketimpangan kesejahteraan nelayan pada kehidupan sosial masyarakat *Gampong* Langkak, selama ini berawal dari rendahnya pendidikan nelayan yang rata-rata hanya tamat pendidikan sekolah dasar dan menengah pertama, menjadikan profesi nelayan sebagai satu-satunya pekerjaan yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Lemahnya kondisi perekonomian nelayan tentu berpengaruh terhadap pendidikan yang akan diperoleh anak nelayan, sehingga ada sebagian nelayan yang beranggapan bahwa karena ekonomi yang lemah, maka anak kurang motivasi untuk bersekolah. Hal ini menyebabkan sebagian dari anak-anak nelayan hanya mampu menempuh pendidikan hingga jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Selain itu, juga didapati sebagian nelayan yang tidak mempermasalahkan pendidikan anaknya yang tidak menyelesaikan pendidikan wajib belajar 12 (dua belas) tahun, karena yang paling penting bagi nelayan adalah anak bisa membaca, menulis dan berhitung serta membantu orang tua mencari nafkah.

Fenomena kurangnya perhatian nelayan terhadap pendidikan anak, kini dampaknya dirasakan langsung oleh masyarakat nelayan, karena anak-anak yang pendidikan rendah cenderung berperilaku kurang sopan kepada orang tua, sering dikaitkan dengan kenakalan remaja dan tidak adanya perubahan pada keluarga

meskipun anak ikut bekerja membantu orang tua. Hal ini mendorong sebagian besar masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak tentang pentingnya pendidikan anak, karena dengan pendidikan, maka anak menjadi cerdas dalam berfikir sebelum memutuskan suatu persoalan dan berharap anak mereka bisa menempuh pendidikan kejenjang perguruan tinggi agar kelak anak nelayan mampu menjalani kehidupan sosialnya yang lebih berguna bagi lingkungan sosial masyarakatnya. Karena itu, makna pendidikan anak bagi nelayan di *Gampong* Langkak sangat penting untuk melihat keterarahan pendidikan yang diperoleh anak dimasa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi penelitian yang lebih mendalam terkait dengan pendidikan anak nelayan dalam suatu penelitian berjudul "Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna pendidikan anak bagi masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan anak bagi masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui makna pendidikan anak bagi masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan pengahmbat pendidikan anak bagi masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada studi sosiologi sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerhati sosial dan civitas akademika dalam melakukan penelitian tentang makna pendidikan anak.
2. Peneliti selanjutnya yang bermaksud melakukan penelitian mengenai pendidikan anak bagi masyarakat nelayan sebagai kajian atas pengembangan ilmu sosiologi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat bagi pemerintah ataupun stakeholder yang berkepentingan atas peningkatkan ketertinggalan pendidikan pada anak nelayan yakni dengan membangun sumber daya nelayan yang handal dengan tujuan agar terciptanya kesejahteraan dan kemandirian nelayan dalam memberikan pendidikan kepada anak.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini berisikan latar belakang berisikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka. Pada bab ini berisikan tentang penelitian terdahulu, teori-teori yang berkaitan dengan mengenai makna pendidikan anak bagi masyarakat nelayan.

BAB III Metodologi Penelitian. Pada bab ini berisikan tentang metode penelitian, sumber data, pengumpulan data, penentuan informan, analisis data, pengujian kredibilitas data dan jadwal penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian. Pada bab ini berisikan tentang hasil penelitian mengenai makna pendidikan anak bagi masyarakat nelayan dan hasil tentang faktor pendukung dan penghambat pendidikan anak bagi masyarakat di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

BAB V Pembahasan. Pada bab ini berisikan tentang pembahasan makna pendidikan anak bagi masyarakat nelayan dan tentang faktor pendukung dan penghambat pendidikan anak bagi masyarakat di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya..

BAB VI Penutup. Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran mengenai problema pendidikan anak nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) dalam penelitian berjudul "Problema Pendidikan Anak Nelayan Miskin: Latar Belakang Orang Tua Nelayan Terhadap Persepsi dan Sikap Orang Tua Nelayan Mengenai Pendidikan Anak di Bagan Tambahan Kecamatan Medan Belawan". Hasil penelitian diketahui bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan pada anak nelayan di Bagan Tambahan yaitu karena tidak mampunya orang tua untuk membiayai sekolah anak mereka, karena menurut mereka biaya pendidikan sangat mahal. Serta faktor rasa tidak ingin dari diri anak itu sendiri untuk bersekolah karena melihat teman-teman mereka yang tidak bersekolah sehingga merekapun menjadi ikut malas bersekolah. Lingkungan yang tidak mendukung seperti banyaknya teman-teman sebaya mereka yang tidak tamat sekolah dan sudah banyak yang ikut bekerja melaut seperti orang tuanya. Persepsi dan sikap orang tua nelayan terhadap pendidikan sangat baik. Sebagian orang tua beranggapan bahwasanya sekolah anak jauh lebih penting, jika dibandingkan kebutuhan rumah tangga.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Henra (2020) dalam penelitian yang berjudul "Potret Pendidikan Anak Nelayan Era Pandemi di Pulau Sailus Kabupaten Pangkep". Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui potret pendidikan anak nelayan dampak pendidikan anak nelayan era pandemi terhadap perubahan sosial masyarakat Pulau Sailus Kabupaten Pangkep.Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) Potret keadaan keluarga masyarakat nelayan Pulau Sailus sudah lebih dari cukup, namun ada juga yang masih kekurangan

dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Meskipun nelayan berada pada Tingkat pendidikan masyarakat masih rendah, akan tetapi keadaan sosial mulai tertata dengan memperhatikan pendidikan anak mereka. (b) Implikasi pendidikan pada masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak ditinjau dari perubahan sosialnya, pemerintah mengatakan bahwa pendidikan bagi anak itu penting untuk menambah wawasan dan pengetahuan, nelayan perorangan mengatakan bahwa pendidikan itu penting agar memperoleh pengalaman, mendapat pekerjaan yang lebih terjamin dan aman tidak seperti orang tuanya yang penghasilannya hanya bergantung pada laut, dan sedangkan menurut nelayan buruh mengatakan tidak penting karena mendapatkan pekerjaan itu tidak harus lulus sarjana.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2022) dalam penelitian yang berjudul "Pendidikan Formal Anak pada Masyarakat Nelayan. Studi Kasus: Kelurahan Bungus Selatan". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak pada masyarakat nelayan Bungus Selatan dapat dikatakan belum baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kecenderungan tingginya angka putus sekolah pada keluarga nelayan. Ada beberapa faktor yang hal tersebut dapat terjadi yaitu: Pertama, faktor keluarga: orangtua disibukkan dengan kegiatan mencari nafkah, namun tak jarang pula para orangtua peduli terhadap pendidikan anaknya. Kedua, faktor lingkungan: terputusnya sekolah pada usia sekolah merupakan implikasi dari gaya hidup yang mereka jalani sejak usia anak-anak. Dalam proses sosial itu, terjadi proses meniru yang dilakukan oleh anak-anak dalam melihat sikap ataupun tingkah laku orang lain. Ketiga, faktor ekonomi: kondisi pendapatan masyarakat nelayan yang cenderung rendah yang diakibatkan keterbatasan modal dan alat tangkap hubungan patron klien, serta prilaku konsumsi keluarga.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Irwana (2011) dalam penelitiannya berjudul "Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di *Gampong* Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rata-rata nelayan dan istri nelayan adalah tamat SD. Adapun tingkat rata-rata pendapatan nelayan per bulan adalah sebesar Rp 3.095.000 dan pengeluaran untuk biaya hidup per bulan adalah Rp 1.200.000 serta biaya untuk pendidikan anak sebesar Rp 190.000. Peranan keluarga nelayan dalam memilih pendidikan untuk anak berada dalam kategori sedang atau biasa saja, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan nelayan yang rendah berpengaruh terhadap kelanjutan pendidikan anak-anaknya. Hal ini dikarenakan peranan keluarga dalam memberi pendidikan kepada anak tentunya akan berpengaruh terhadap kelancaran pendidikan dan keberhasilan anak.

2.2. Konsep Pendidikan

2.2.1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu langkah pembangunan nasional dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat untuk mewujudkan suatu masyarakat yang cerdas, terampil, maju dan sejahtera. Selain itu pendidikan dapat dijadikan modal bagi sumber daya manusia untuk meninggkatkan kemampuan baik secara formal maupun keterampilan sumber daya manusia, sehingga dapat memudahkan manusia dalam memperoleh pekerjaan. Pendidikan dapat dilihat dari suatu persiapan struktur pekerjaan dan bisa memberikan peluang bagi suatu individu dalam memperoleh status pekerjaanya. Sampai saat ini pendidikan dianggap dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif dalam menyadarkan manusia baik secara individu maupun sebagai anggota dalam masyarakat.

Menurut Abdullah (2011, h.5) dilihat dari ruang lingkupnya pendidikan terdiri dari 3 (tiga) jenis yaitu :

1. Pendidikan dalam keluarga (informal), maksudnya pendidikan dalam keluarga dan lingkungan yang dapat membentuk karakter anak.
2. Pendidikan di sekolah (formal), maksudnya jalur pendidikan yang terstrukrur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
3. Pendidikan dalam masyarakat (nonformal), maksudnya jalur pendidikan diluar formal yang dapat terlaksana secara struktur dan berjenjang.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan diupayakan untuk mewujudkan individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya dengan bekal memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah aktifitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (fikiran, cipta, rasa, dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan).

Berdasarkan tingkat pendidikan bahwasannya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menggolongkan dalam tiga bagian yaitu rendah, menengah dan tinggi:

a. Pendidikan rendah yaitu pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

b. Pendidikan Menengah merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

c. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi seperti akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan mendapatkan perhatian utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan syarat mutlak bagi setiap orang yang mengharapkan hidup lebih Baik. Begitu juga dengan kemajuan suatu bangsa diukur dari seberapa maju pendidikan yang telah dicapai. Dalam penyelengaraan pendidikan, diperlukan adanya tanggungjawab dari berbagai pihak mulai dari pemerintah, masyarakat dan orang tua. Hal ini karena penyelenggaran pendidikan bukan hanya semata-mata merupakan tanggungjawab pemerintah, melainkan juga menjadi tanggungjawab masyarakat dan orang tua.

1 Tanggung Jawab Pemerintah Terhadap Pendidikan

Pemerintah wajib untuk mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan nasional bagi seluruh warga negara Indonesia dengan menjamin pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan, terutama bagi anak-anak sebagai generasi penerus keberlangsungan bangsa dan negara. Upaya yang telah dilakukan pemerintah melalui berbagai paket program pendidikan sebagai impelementasi penggunaan anggaran pendidikan 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), ketersediaan sarana dan prasarana fisik dan berbagai fasilitas

pendukung pendidikan lainnya yang masih terbatas dan belum menjangkau seluruh wilayah serta berbagai usaha pembangunan pendidikan lain yang lebih berkualitas melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

2. Tanggung Jawab Masyarakat Terhadap Pendidikan

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan sebenarnya masih belum jelas, tidak sejelas tangggung jawab pendidikan dilingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan faktor waktu, hubungan, sifat, dan isi pergaulan yang terjadi di dalam masyarakat. Waktu pergaulan terbatas, hubungan hanya pada waktu-waktu tertentu yang sifat pergaulannya bebas, dan isinya sangat komplek dan beragam. Meskipun demikian, masyarakat mempunyai tanggung jawab atau peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan nasional terutama masyarakat yang turut menyelenggarakan pendidikan non-pemerintah (swasta) melalui membantu pengadaan biaya, sarana dan prasarana, menyediakan lapangan kerja, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada peserta didik (Ihsan, 2013: 8). Karena itu, pendidikan kemasyarakatan adalah usaha sadar yang ingin juga memberikan kemungkinan perkembangan sosial, kultural, keagamaan, kepercayaan, terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ketrampilan, keahlian, yang dapat dimanfaatkan oleh rakyat indonesia untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakat (Ihsan, 2013: 9).

3. Tanggung Jawab Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan sangat penting. untuk meningkatkan kinerja pendidikan, karena orang tua juga dapat berperan

sebagai pemantau pelaksana pendidikan. Kerjasama orang tua sangat penting, sebab lewat komunikasi dengan pihak sekolah terkait proses penyelenggaraan pendidikan yang ada di sekolah. Sehingga berbagai program, baik kegiatan belajar mengajar/intrakurikuler, memberikan tugas rumah kepada siswa/kokurikuler serta latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa/ekstrakuriler dapat berjalan lancar dan tidak terjadi miskomunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah. Ketika guru bertindak mendisiplinkan siswa, orang tua tidak komplain karena memahami tentang proses pendidikan yang sementara berlangsung. Agar pelibatan orang tua maksimal, pihak sekolah harus mensosialisasikan semua program sekolah tiap tahun ajaran baru serta menyusun program-program tersebut bersama orang tua.

2.2.2. Konsep Pendidikan Dalam Sosiologi

Pendidikan merupakan upaya yang sistematis, terencana dalam proses pembinaan dan pembelajaran secara sadar bagi individu agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, karena pendidikan merupakan salah satu aspek kebutuhan manusia yang tidak bisa dipisahkan. Tanpa Pendidikan individu tidak bisa berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Tanpa pendidikan individu tidak bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan berfungsi sebagai sarana pengembangan diri bagi individu yang menjalankannya. Sehingga setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan Pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan UUD 1945 yang menyebutkan “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan pada ayat (3) menegaskan yaitu “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang” (Agustina dan Rahayu, 2022)

Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial menjadi suatu paduan yang stabil sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh semua masyarakat. Oleh karena itu pula, pendidikan bersifat fungsional dalam sistem kehidupan manusia. Aktivitas masyarakat dalam pendidikan merupakan sebuah proses sehingga pendidikan dapat dijadikan instrument oleh individu untuk dapat berintraksi secara tepat di komunitas dan masyarakatnya. Pada sisi yang lain, sosiologi pendidikan akan memberikan penjelasan yang relevan dengan kondisi kekinian masyarakat, sehingga setiap individu sebagai anggota masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangan berbagai fenomena yang muncul dalam masyarakatnya (Batubara, 2004).

Tokoh sosiologi yang juga dianggap sebagai ahli pendidikan adalah John Dewey. Ketertarikan Dewey didasarkan pada pengamatannya terhadap struktur masyarakat yang berubah, yang tidak diikuti oleh persiapan terhadap pendidikan manusia untuk bisa menyadari masyarakat baru. Sumbangan nyata Dewey bagi sosiologi pendidikan adalah dengan mendirikan sekolah percobaan di Chicago. Sementara sumbangan pemikiran lainya melalui cara pandangnya yang melihat sekolah sebagai miniatur masyarakat. Dewey merupakan tokoh yang memandang penting dan berupaya menghadirkan rumah serta lingkungan sekitar di dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, Dewey memandang bahwa sekolah sebagai miniatur masyarakat. Sekolah merupakan cerminan masyarakat sekitarnya, dan sekolah juga bisa menjadi sumber ide dalam upaya perbaikan masyarakat.

Berkenaan konsep pendidikan maka konsep tentang sosiologi pendidikan juga memiliki banyak definisi. Belum lagi adanya kesulitan untuk membatasi

bidang studi di antara sosiologi dan pendidikan. Nasution dalam Gunawan (2010) mendefinisikan sosiologi pendidikan sebagai ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. Dengan kata lain, sosiologi pendidikan mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya. Sosiologi pendidikan muncul sebagai upaya untuk mengatasi perubahan sosial yang demikian cepatnya. Perubahan di dalam masyarakat yang sangat cepat seringkali tidak diimbangi oleh kemampuan individu di dalamnnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, seringkali terjadi disintegratif dan ketertinggalan budaya.

Selanjutnya Nasution dalam Gunawan (2010) menjabarkan bahwa tujuan sosiologi ke dalam beberapa hal berikut.

1. Sosiologi pendidikan sebagai analisis proses sosialisasi. Sosialisasi pendidikan merupakan ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk memperoleh perkembangan individu yang lebih baik.
2. Sosiologi pendidikan sebagai analisis interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat. Sosiologi pendidikan menganalisis pola-pola interaksi sosial dan peranan sosial dalam masyarakat sekolah.
3. Sosiologi pendidikan sebagai dasar untuk menentukan tujuan pendidikan. Sosiologi Pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menganalisis tujuan pendidikan secara objektif, berdasarkan analisis masyarakat dan kebutuhan manusia.
4. Sosiologi pendidikan sebagai sosiologi terapan. Sosiologi pendidikan menjadi sarana aplikasi sosiologi terhadap masalah pendidikan. Dalam

konteks ini, sosiologi tidak lagi dianggap sebagai ilmu murni.

Setidaknya, kita bisa mengkategorikan perkembangan seorang individu ke dalam tiga kondisi yaitu di dalam rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat sebagaimana dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Di rumah atau di dalam keluarga. Dalam dunia keluarga ini maka seorang individu akan lebih banyak mendapatkan pendidikan informal. Keluarga menjadi pusat pendidikan yang utama, karena di lingkungan inilah seorang individu akan terbentuk.
2. Di sekolah. Pada lingkungan ini anak mendapatkan pendidikan formal. Pendidikan formal bisa diartikan sebagai pengajaran yang terprogram secara sistematis. Di lingkungan ini, seorang individu akan mendapatkan pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, serta ketrampilan yang nantinya bisa digunakan untuk memasuki dunia kerja.
3. Di dalam masyarakat. Pada lingkungan ini, seorang anak/individu akan mendapatkan pendidikan non formal atau lebih sering disebut pendidikan luar sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan digunakan teori sosiologi pendidikan pada penelitian ini adalah untuk memberi penjelasan terkait dengan permasalahan problema pendidikan anak nelayan Di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya dalam lingkup analisa mengenai pentingnya pendidikan secara objektif bagi anak berdasarkan perpektif masyarakat nelayan tentang makna pendidikan anak.

2.3. Masyarakat Pesisir Sebagai Nelayan

Masyarakat bila dilihat konsep sosiologi adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan, secara kualitatif dan kuantitatif anggota masyarakat terdiri berbagai macam pendidikan, profesi, keahlian, suku, bangsa, kebudayaan, agama, dan lapisan sosial lainnya sehingga menjadi masyarakat yang majemuk. Secara makro memang demikianlah kenyataan masyarakat karena terdiri dari berbagai anggota keluarga yang heterogen, di mana setiap anggota masyarakat secara tidak langsung telah mengadakan kerjasama dan saling mempengaruhi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya. Kemudian ditinjau menurut sosiologis bahwa masyarakat pesisir memiliki ciri yang khas dalam hal struktur sosial yaitu kuatnya hubungan antara patron dan klien dalam hubungan pasar pada usaha perikanan. Biasanya patron memberikan bantuan berupa modal kepada klien, hal tersebut merupakan taktik bagi patron untuk mengikat klien dengan utangnya sehingga bisnis tetap berjalan (Satria, 2002).

Masyarakat pesisir adalah kelompok masyarakat yang tinggal di daerah pesisir yang sumber kehidupan ekonominya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Menurut Nikijuluw (dalam (Bengen, 2001), masyarakat pesisir itu sendiri dapat didefinisikan sebagai kelompok orang atau suatu komunitas yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Mata pencaharian utama di daerah pesisir adalah nelayan, meskipun terdapat mata pencaharian lain seperti pedagang, pengolah ikan, pembudidaya ikan, kuli panggul, supir angkutan umum, dan sebagainya. Lebih lanjut menurut Undang-

Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang perikanan menyebutkan bahwa nelayan adalah masyarakat yang meiliki mata pencaharian sebagai penangkap ikan. Mereka melakukan aktivitas usaha dan mendapat penghasilan dari kegiatan mencari dan menangkap ikan di laut. Karena bekerja sebagai penangkap ikan maka tingkat kesejahteraan sangat ditentukan oleh jumlah dan kualitas hasil tangkapan. Banyak sedikitnya hasil tangkapan mencerminkan besar kecilnya pendapatan yang diterima.

Definisi nelayan menurut Kusnadi (2002, h. 8) merupakan masyarakat yang hidup tumbuh, dan berkembang di kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Menurut Mulyadi (2007, h. 19) bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budidaya. Masyarakat nelayan pada umumnya tinggal di daerah pinggir pantai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya masyarakat nelayan adalah masyarakat yang melakukan kegiatan penangkapan dan pengelolaan sumberdaya ikan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Hermawan dalam Vibriyanti (2014) mengatakan bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Kelompok masyarakat nelayan pada umumnya tinggal di pesisir pantai dekat dengan kegiatannya. Secara sosiologis karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan masyarakat petani dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan lahan. Nelayan sangat tergantung dengan kondisi alam dengan tingkat risiko pekerjaan yang tidak dapat diprediksi. Adapun menurut Sabenan dalam Wasak (2012), karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti berbagai sifat dinamis sumberdaya yang

digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang bermukim di pesisir dan sangat bergantung pada pemanfaatan sumberdaya kelautan dan pesisir untuk kehidupan nelayan dan keluarga nelayan. Berkaitan dengan hal tersebut bahwasannya Syarief (2011, h. 62) menggolongkan masyarakat nelayan tersebut pun ke dalam beberapa kelompok, antara lain:

1. Nelayan tangkap. Merupakan kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya yakni menangkap ikan di laut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Keduanya kelompok ini dapat dibedakan dari jenis peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.
2. Nelayan pengumpul/bakul. Merupakan kelompok masyarakat pesisir yang bekerja disekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawah ke pasar-pasar lokal. Umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok masyarakat pesisir perempuan.
3. Nelayan buruh. Merupakan kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat terlihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupan

mereka, mereka tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh/ anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan minim.

4. Nelayan tambak. Merupakan masyarakat nelayan pengolah, dan kelompok masyarakat nelayan buruh. Jika digolongkan berdasarkan tipe di atas, Indonesia masih didominasi oleh masyarakat nelayan tangkap tradisional dan dalam pelaksanaannya, masih terdapat nelayan buruh yang merupakan sekelompok nelayan tangkap yang belum memiliki modal sehingga harus ikut bersama nelayan lain yang sudah memiliki alat tangkap serta perahu. Nelayan tangkap tradisional dengan keterbatasan alat tangkap akan mempengaruhi hasil pendapatan para nelayan. Begitupun status sebagai nelayan buruh pun sangat mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan.

Berdasarkan pemilikan alat tangkap bahwa nelayan dibedakan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik arang lain. Sedangkan nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Hendratmoko dan Marsudi, 2010). Bila dilihat dari kepemilikan alat tangkap bahwasannya hampir sebagian besar para nelayan di kawasan pesisir didominasi nelayan buruh dan nelayan perorangan, mengingat status sosial ekonomi nelayan yang masih rendah ditinjau dari segi pendidikan nelayan yang secara umum hanya tamat pendidikan dasar.

2.4. Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada "realitas adalah konstruksi sosial" dari Berger dan Luckmann. Selanjutnya dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, dimana hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu. Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan kebudayaan dan masyarakat (Hanneman, 2012, h.1).

Pandangan Peter Berger tentang hubungan antar individu dan masyarakat yang berpangkal pada gagasan bahwa masyarakat merupakan penjara, baik dalam artian ruang maupun waktu yang membatasi ruang gerak individu, namun tidak selamanya penghuninya menganggapnya sebagai belenggu. Malah sering kali kehadiran penjara ini diterima begitu saja (*taked for granted*) tidak dipertanyakan oleh si individu. Meski begitu dalam keterbatasannya ini, si individu masih memiliki kesanggupan untuk memilih tindakan yang hendak diambilnya. Begitu pentingnya arti penjara ini bagi individu hingga bisa dikatakan tidak ada individu yang bisa lepas darinya. Sejak lahir hingga meninggal ia hidup berpindah-pindah, dari satu penjara ke penjara lainnya.

Perumusan Berger tentang hubungan timbal balik diantara realitas sosial

yang bersifat objektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif dilandaskannya pada tiga konsep. Dan tiga konsep inilah yang akan dikemukakan disini.

1. Realitas kehidupan sehari-hari

Berger memahami realitas sosial sebagai sesuatu yang kehadirannya tidak tergantung pada kehendak masing-masing individu. Selain itu, Berger mengakui bahwa realitas ada banyak corak dan ragamnya. Namun dalam karyanya bersama Luckmann, dipaparkan bahwa apa yang terpenting bagi analisis sosiologis adalah realitas kehidupan sehari-hari, yaitu realitas yang dihadapi atau dialami oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari (Suparno, 2007, h. 24).

2. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari

Sejauh ini, realitas kehidupan sehari-hari terkesan dialami individu secara perorangan. Kenyataannya tidaklah demikian, menurut Berger dan Luckmann,27 realitas sosial dialami oleh individu bersama-sama dengan individu lainnya. Selain itu, individu lainnya sesungguhnya juga merupakan realitas sosial. Dalam pengertian yang terakhir ini, berarti orang lain bukan hanya bagian atau objek dalam realitas kehidupan sehari-hari individu, tetapi ia atau mereka juga bisa dipandang sebagai realitas sosial itu sendiri. Artinya, pengalaman individu tentang sesamanya merupakan aspek yang penting untuk ditelaah dari konstruksi realitas dalam diri seseorang (Bungin, 2008b, h. 14).

(

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan tersebut dikarenakan peneliti dalam melakukan usulan penelitian secara langsung di lapangan penelitian. Moleong (2013, h. 4) mendefinisikan bahwa metodelogi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong (2013, h. 7) menambahkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan jalan melibatkan berbagai metode kualitatif deskriptif.

Nawawi dan Martini (2022, h. 73) mengemukakan bahwa "data atau fakta yang ditemukan dalam penelitian kualitatif harus diberi arti dan tidak sekedar menyajikannya dalam bentuk deskriptif". Dengan kata lain, metode kualitatif deskriptif harus menyajikan representasi objektif mengenai gejala-gejala yang terdapat dalam masalah penelitian sebagai data-data atau fakta-fakta sebagaimana adanya dari hasil penelitian di lapangan. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif maka memungkinkan peneliti dapat melihat permasalahan yang diteliti untuk memahami dan menjelaskan masalah penelitian yang telah dirumuskan dengan pertimbangan agar peneliti memperoleh gambaran secara menyeluruh atas penelitian yang dilakukan mengenai problema pendidikan anak nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

3.2. Sumber Data

Data yang diperlukan peneliti selama penelitian ini dilakukan adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti secara langsung terhadap objek yang diteliti. Data primer disebut dengan data asli yang diperoleh penulis melalui wawancara penelitian terhadap objek yang diteliti sebagai sumber informasi utama yang akan dipaparkan secara lebih mendalam dalam hasil penelitian. Menurut Moleong (2013, h. 157) mengatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh baik yang telah diolah maupun belum diolah, baik dalam bentuk angka maupun uraian data dalam bentuk tulisan yang peneliti peroleh secara resmi dari lokasi penelitian untuk dijadikan studi dokumentasi berupa peraturan perundang-undangan, buku-buku dan lain sebagainya yang merupakan dokumen relevan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, menurut Moleong (2013, h. 11) data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran berupa naskah wawancara dan foto penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara bertahap dalam pelaksanaan penelitian ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara bertanya langsung kepada informan. Pendapat Bungin (2008, h. 108) yang menyatakan karakter utama dari wawancara bertahap adalah dilakukan secara bertahap dan pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan. Kehadiran wawancara sebagai peneliti yang sedang mempelajari objek penelitian yang dapat dilakukan secara tersembunyi dan terbuka. Penggunaan pedoman wawancara penelitian adalah sebagai teknik pengumpulan data dari informan sebagai sumber primer dengan cara mengajukan daftar materi wawancara.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencatatan berbagai arsip dan dokumentasi yang ada hubungannya dengan penelitian. Dokumentasi bertujuan untuk mempelajari dan menelusuri data yang bersumber pada informasi yang bersumber dari dokumen seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah dan yang sejenisnya. Pada dasarnya proses studi dokumentasi bukan merupakan kegiatan yang berdiri sendiri, akan tetapi seringkali bersamaan dengan penggunaan teknik pengumpulan data lainnya. Hal ini dikarenakan, pada saat peneliti mempelajari dokumentasi, pasti diawali oleh wawancara terutama menyangkut dengan pembicaraan yang ada kaitannya dengan dokumen yang dipelajari

3.4. Penentuan Informan Penelitian

Informasi penelitian merupakan suatu instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara *purvosive sampling* yaitu salah satu teknik

sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian. Karena itu, penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung dengan cara peneliti memilih orang tertentu sesuai dengan dipertimbangkan atau kriteria yang ditetapkan yaitu informan yang dapat memberi informasi sesuai kebutuhan penelitian ini. Dari penjelasan tersebut, maka dapat ditentukan jumlah informan penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pendidikan	Keterangan
1	T. Jamaludin Cut	55 Tahun	Tamat SMA	Keuchik *Gampong*
2	Musdian	52 Tahun	Tidak Tamat SD	Panglima Laot
3	Mahfud Karim	48 Tahun	Tidak Tamat SD	Nelayan
4	Nasrudin	52 Tahun	Tamat SD	Nelayan
5	Kasmawati	49 Tahun	Tamat SMP	Ibu Rumah Tangga
6	Sapuan	45 Tahun	Tamat SMA	Ibu Rumah Tangga
7	Rahmatul Akbar	23 Tahun	Tamat SD	Nelayan
8	Irvan Maulana	22 Tahun	Tamat SD	Nelayan

Sumber: Penulis (2021)

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dapat didefinisikan dengan penelitian dengan analisis data yang lebih mengandalkan aspek semantik dan kata-kata yang berasal dari sumber informasi utama (*key informan*). Analisis data kualitatif biasanya digunakan untuk penelitian pada domain keilmuan yang belum atau tidak ada. Milles dan Hubermas dalam Silalahi (2009, h. 339) menyatakan bahwa kegiatan analisis terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan melakukan reduksi data berlangsung secara terus menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualititatif berlangsung atau pun selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis memo).

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu mengumpulkan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui data yang disajikan, kita melihat akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan -lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan-berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data tersebut.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti daripada benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigursi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Mula-mula kesimpulan belum jelas, tetapi kemudian kian meningkat menjadi lebih terperinci.

3.6. Pengujian Kredibilitas Data

Suatu penelitian berangkat dari data. Data merupakan segala-galanya dalam penelitian. Oleh karena itu, data harus benar-benar valid atau absah. Dalam penelitian kuantitatif, ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat untuk

menjaring data, apakah sudah tepat, benar, sesuai dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mengetahui apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya, dalam penelitian kulitatif sangat penting adanya uji kredibelitas data seperti; kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi dengan membandingkan dengan hasil penelitian lain. Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2012, h. 368) terdapat banyak cara yang dapat dilakukan seorang peneliti untuk menguji keabsahan data penelitian yang diperolehnya.

Adapun penjelasan mengenai pengujian kredibilitas data adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan perlu untuk dilakukan karena berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dirasakan data yang telah diperoleh masih kurang memadai. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dalam pengumpulan data pengamatan yang dilakukan tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat melainkan memerlukan perpanjangan pengamatan dengan keikutsertaan pada data penelitian. Perpanjangan pengamatan yang dilakukan peneliti adalah melakukan wawancara berkaitan penelitian yang peneliti lakukan.

2. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih mendalam untuk memperoleh kepastian data. Meningkatkan ketekuan dilakukan dengan membaca berbagai referensi baik buku maupun dokumen yang terkait dengan temuan yang diteliti sehingga berguna untuk memeriksa data apakah benar

dan bisa dipercaya atau tidak. Dalam hal ini peneliti berperan untuk melihat dan mengamati lebih mendalam tentang fenomena yang terjadi pada masyarakat sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, peneliti juga juga dituntut untuk lebih banyak membaca dan mencari referensi lainnya yang terkait dengan temuan yang ditemui pada lokasi penelitian sehingga peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan yang benar dan terpercaya.

3. Triangulasi

Analisa triangulasi merupakan metode analisis untuk mengatasi masalah akibat dari kajian mengandalkan satu teori saja, satu macam data atau satus metode penelitian saja. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi saat pengumpulan dan analisis data. Menurut Sugiyono (2012, h. 273) terdapat tiga macam metode triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Data dicek kredibilitasnya dari berbagai aspek sumber data yang berbeda dengan teknik yang sama misalnya, mengecek sumber data antara atasan, bawahan dan teman. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat *(participant obervation)*, dokumen tertulis, arsip-arsip, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal mengenai penelitian yang dilakukan.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti banyak menggunakan metode wawancara. Kemudian untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang lebih utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau peneliti menggunakan obervasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, bahwa peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau dokumen, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

c. Triangulasi Teori

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang televan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti juga dituntut untuk memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika dari hasil perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

3.7. Jadwal Penelitian

Jadwal beserta rangkaian kegiatan dalam melaksanakan penelitian ini dimulai dari bimbingan, pelaksanaan seminar proposal dan perbaikan proposal, serta penulisan laporan penelitian sampai ujian sidang skripsi, dapat dilihat dari tabel 3.1 yang tercantum sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Rancangan Jadwal Penelitian

Kegiatan	**Bulan Ke-**					
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**
Pembuatan Proposal Penelitian	■					
Seminar Proposal		■				
Perbaikan Seminar Proposal			■			
Penelitian Lapangan				■		
Penulisan dan Bimbingan					■	
Sidang Skripsi						■

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum *Gampong* Langkak

Gampong Langkak merupakan *Gampong* yang terletak di kemukiman Kuala Tuha kecamatan Kuala Pesisir kabupaten Nagan Raya yang berjarak 2 Km dari pusat Kecamatan. Luas wilayah *Gampong* Langkak adalah ± 355 Ha yang terbagi dalam 4 (empat) Dusun yaitu Dusun Laksamana, Dusun Poteumeureuhom, Dusun Syiah Kuala dan Dusun Putro Phang. Secara umum keadaan topografi *Gampong* Langkak merupakan dataran rata dan tidak berbukit berada di pesisir pantai dimana mayoritas lahan sebagai area perkebunan dan pertanian masyarakat. Berdasarkan letaknya *Gampong* Langkak memiliki batasan wilayah yaitu Sebelah Utara berbatasan dengan *Gampong* Padang Rubek, sebelah timur berbatasan dengan *Gampong* Lueng T. Ben, sebelah selatan berbatasan dengan *Gampong* Kuala Tuha dan Kubang Gajah serta sebelah Barat berbatasan dengan Krueng Nagan. Dilihat dari aspek demografinya bahwa jumlah penduduk di *Gampong* Langkak secara keseluruhan berjumlah 1.447 terdiri dari 728 jiwa penduduk laki-laki dan 749 jiwa penduduk perempuan. Berkaitan jumlah penduduk berdasarkan dusun di *Gampong* Langkak dapat dililihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Menurut Dusun di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

No	Dusun	Jumlah Jiwa		Jumlah Penduduk	Jumlah KK
		L	P		
1	Laksamana	333	337	670	182
2	Poteumeuruhom	160	158	318	91
3	Syiah Kuala	94	117	211	60
4	Putroe Phang	141	137	278	77
Total		728	749	1.477	410

Sumber: Profil *Gampong* Langkak (2022)

Berdasarkan tabel 4.1. diketahui bahwa dari total 1.477 jiwa penduduk yang tersebar pada empat dusun menunjukkan penduduk paling banyak di *Gampong* Langkak berada di Dusun Laksanama berjumlah 670 jiwa tediri dari 333 jiwa penduduk perempuan dan 337 jiwa penduduk perempuan. Sedangkan penduduk paling sedikit berada di *Gampong* Syiah Kuala berjumlah 211 jiwa terdiri dari 94 jiwa penduduk laki-laki dan 117 jiwa penduduk perempuan. Selanjutnya berkenaan dengan jumlah penduduk menurut golongan umur di *Gampong* Langkak dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

No	Golongan umur	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1	0 bulan - 12 bulan	13	15	28
2	13 bulan - 17 tahun	81	87	168
3	18 Tahun - 25 tahun	44	52	96
4	26 tahun - 33 tahun	98	108	206
5	34 tahun - 40 tahun	115	112	227
6	41 tahun - 46 tahun	108	103	211
7	47 tahun - 55 tahun	97	90	187
8	56 tahun - 60 tahun	85	78	163
9	61 tahun - 68 tahun	55	52	107
10	68 tahun - 75 tahun	37	42	79
11	Diatas 75 tahun	2	3	5
	Jumlah	735	742	1.477

Sumber: Profil *Gampong* Langkak (2022)

Berdasarkan tabel 4.2. di atas diketahui dari jumlah penduduk yang berada di *Gampong* Langkap sebanyak 1.477 jiwa menunjukkan jumlah penduduk terbanyak berdasarkan golongan umur yaitu penduduk yang berumur 26-33 tahun berjumlah. 2016 jiwa. Sedangkan penduduk paling sedikit adalah penduduk yang berumur di atas 75 tahun berjumlah 5 jiwa.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan masyarakat, dikarenakan dengan masyarakat menempuh pendidikan, maka dapat menunjang keberlangsungan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Demikian pula dengan masyarakat yang berada di *Gampong* Langkak yang sebagian besar telah menempuh pendidikan pada berbagai jenjang mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3. Tingkat Pendidikan Penduduk di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

No	Pendidikan	Jumlah Usia Kerja
1	Belum Sekolah	230
2	Tidak Tamat Sekolah	169
3	Sekolah Dasar/Sederajat	537
4	Sekolah Menengah Pertama/Sederajat	154
5	Sekolah Menengah Atas/Sederajat	311
6	Diploma	29
7	Sarjana	47

Sumber: Profil *Gampong* Langkak (2022)

Berdasarkan tabel 4.3. di atas diketahui tingkat pendidikan masyakat yang berada di *Gampong* Langkak menurut jenjang pendidikan menunjukkan penduduk yang menempuh sekolah dasar/sederajat berjumlah 537 orang, sekolah menengah pertama/sederajat berjumlah 154 orang, sekolah menengah atas/sederajat berjumlah 311 orang, diploma berjumlah 29 orang dan sarjana berjumlah 37 orang. Dengan melihat jumlah penduduk di *Gampong* Langkak yang sebagian besar telah menempuh pendidikan, menunjukkan bahwa pendidikan merupakan aspek terpenting yang dibutuhkan masyarakat dalam menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Sementara itu, pekerjaan merupakan aktivitas utama masyarakat baik secara individu maupun berkelompok dengan tujuan untuk menghasilkan barang

maupun jasa dari pekerjaan yang dilakukan sehingga masyarakat memperoleh sejumlah uang dan dapat dijadikan sebagai matapencaharian utama penduduk dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya yang dalam hal ini juga berlaku bagi penduduk yang berada di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya yang telah memasuki usia angkatan kerja sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4. Jumlah Angkatan Kerja Penduduk di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

No	Dusun	Usia Kerja	Jumlah Usia Kerja	Jumlah Usia Kerja Tidak Bekerja
1	Laksamana	15 Tahun Ke Atas	302	7
2	Poteumeuruhom		227	5
3	Syiah Kuala		220	5
4	Putroe Phang		235	6
	Jumlah		984	23

Sumber: Profil *Gampong* Langkak (2022)

Berdasarkan tabel 4.4. di atas menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja di *Gampong* Langka adalah 984 orang, sedangkan jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja adalah 23 orang. Adapun rincian mata pencaharian penduduk di *Gampong* Langkak dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.4. Mata Pencaharian Penduduk di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	63
2	Nelayan	64
3	Pertukangan	7
4	Sopir	14
5	Pekerja bengkel	4
6	Pengrajin/Industri Rumah Tangga	10
7	Wirswasta	254
8	PNS/TNI/POLRI	42
9	Pedagang	51

Sumber: Profil *Gampong* Langkak (2022)

Berdasarkan tabel 4.5. di atas menunjukkan bahwasanya matapencaharian penduduk di *Gampong* Langkak terdiri dari penduduk yang bekerja sebagai petani berjumlah 63 orang, nelayan berjumlah 64 orang, pertukangan berjumlah 7 orang, supir berjumlah 14 orang, pekerja bengkel berjumlah 4 orang, pengerajin berjumlah 10 orang, wiraswasta berjumlah 254 orang, PNS berjumlah 42 orang dan pedagang berjumlah 51 orang. Kemudian, kemajuan suatu wilayah termasuk juga di *Gampong* Langkak sudah seharusnya didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai mulai dari sarana ibadah, kantor *Gampong*, sekolah dan lain sebagainya guna mendukung kemajuan dan perkembangan penduduk. Berkaitan sarana dan prasarana di *Gampong* Langkak dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6. Sarana dan Prasarana di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Mesjid	1 Unit	Baik
2.	Kantor Keuchik	1 Unit	Baik
3.	Balai Musyawarah	1 Unit	Baik
4.	SD	1 Unit	Baik
5.	PAUD	1 Unit	Baik
6.	POLINDES	1 Unit	Baik
7.	TPA	3 Unit	Baik
8.	Poskamling	3 Unit	Kurang Baik

Sumber: Profil *Gampong* Langkak (2022)

Sarana dan Prasarana *Gampong* merupakan infrastruktur yang telah dibangun dari program maupun yang akan dibangun pemerintah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemerintah *Gampong* Langkak juga telah berhasil melaksanakan pembangunan beberapa infrastruktur sebagaimana tercantum pada tabel 4.6. diantaranya adalah Mesjid, Kantor Keuchik, Balai Musyarawah, SD, PAUD, Polindes, TPA dan Poskamling.

4.2. Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

Pemahaman masyarakat nelayan tentang pentingnya pendidikan bagi anak merupakan modal dasar untuk memberikan pendidikan kepada anak hingga anak bisa menempuh perguruan tinggi. Dengan mengetahui arti pentingnya pendidikan maka masyarakat nelayan akan mampu menentukan pendidikan bagi anaknya. Sehingga penting diketahui bagaimana pemahaman masyarakat nelayan akan pentingnya makna pendidikan bagi anak-anaknya sebagaimana wawancara yang penulis lakukan kepada T. Jamaludin Cut yang mengatakan bahwa:

> "Menurut saya, nelayan bukannya tidak memperhatikan pendidikan anak. Karena hampir semua nelayan di *Gampong* Langkak menginginkan anak-anak mereka menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi. Namun keinginan tersebut tentu sulit diwujudkan oleh nelayan, mengingat kondisi kemauan dari diri anak nelayan yang memang tidak mau melanjutkan pendidikanny" (Wawancara, 5 September 2022).

Berkenaan pentingnya makna pendidikan anak pada masyarakat nelayan juga dikemukakan oleh Musdian sekalu Panglima Laot *Gampong* Langkak yang dalam wawancara penelitian ini mengatakan bahwa:

> "Saya sendiri harus bekerja lebih giat untuk bisa menyekolahkan anak hingga anak bisa menamatkan sekolah. Karena dengan anak menamatkan sekolah, maka kehidupan anak kedepanya akan lebih baik dibandingkan dengan diri saya sebagai orang tua yang bekerja sebagai nelayan. Karena itu besar saya agar anak bisa terus bersekolah agar anak sukes membantu memperbaiki perekonomian keluarga" (Wawancara, 5 Sepetember 2022).

Tanggapan senada berkaitan dengan pentingnya makna pendidikan anak turut pula disampaikan oleh Mahfud Karim yang dalam wawancara penelitian ini mengatakan bahwa:

> Saya menginginkan anak saya bisa terus sekolah dan jangan sampai putus sekolah seperti yang saya alami ini. Karena itu saya terus mendorong anak

> saya untuk terus semangat mengejar cita-citanya. Atas dorongan tersebut saya tetap giat dalam bekerja untuk membiayai pendidikan anak, meskipun pendapatan yang saya peroleh tidak seberapa dari pekerjaan saya sebagai nelayan kecil (Wawancara, 6 Sepetember 2022).

Wawancara lebih lanjut yang telah penulis lakukan kepada Nasrudin bahwa terkait dengan pentingnya makna pendidikan anak bagi masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak, dikatakan sebagai berikut:

> "Saya memiliki satu anak yang sedang bersekolah dan satunya sudah tidak lagi sekolah (putus) sekolah. Saya berharap anak saya yang sekarang ini sedang bersekolah di bangku SMP ini tidak putus sekolah. Kalau bisa terus melanjutkan pendidikannya hingga perguruan tinggi karena kalau dilihat anak saya pintar dan selalu juara di kelasnya sehingga dengan potensi yang dimiliki anak saya tersebut saya berharap kelak menjadi anak yang sukses dan bisa membanggakan orang tua hingga merubah kehidupan keluarga yang sekarang ini hidup pas-pasan" (Wawancara, 6 September 2022).

Tanggapan yang dikemukakan informan di atas, turut didukung dengan wawancara selanjuntya yang penulis lakukan kepada ibu rumah tangga nelayan yaitu Kasmawati yang dalam wawacara mengenai pentingnya pendidikan anak bagi masyarakat nelayan mengatakan bahwa:

> "Bicara mengenai pendidikan anak nelayan di *Gampong* Langkak, hampir sebagian besar dulunya sebelum tsunami, anak dari nelayan putus sekolah, yang paling banyak adalah anak menempuh pendidikan hanya sampai tamat SMP. Tapi sekarang sudah berubah, anak-sudah hampir semua tamat SMA. Hal ini tidak lepas kemauan masyarakat nelayan yang pendapatan sehari-harinya hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan sebagai satu-satunya pekerjaan yang diandalkan nelayan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga nelayan" (Wawancara, 7 September 2022).

Wawancara senada berkenaan dengan pentingnya pendidikan anak bagi masyarakat nelayan turut dikemukan ibu rumah tangga nelayan lain yakni Sapuan yang mengatakan bahwa:

> "Tentunya dengan melihat perkembangan yang sudah semakin maju, maka seluruh masyarakat nelayan pola pikirnya juga sudah berubah terutama

> terkait pandangan tentang penting pendidikan anak. Karena dengan anak berpendidikan tinggi, anak akan mudah mendapatkan pekerjaan sehingga kedepannya orang tua atau para nelayan ini berharap kelak anak-anak mereka bisa membantu kehidupan mereka agar lebih baik" (Wawancara, 7 September 2022).

Berdasarkan wawancara yang disampaikan, bahwasanya seluruh informan penelitian ini sepakat pendidikan tidak terlalu penting karna bagi orang tua nelayan beranggapan anak mereka bisa mencari uang dan membantu dalam masalah ekonomi keluarga oleh Karena itu, anak nelayan juga beranggapan karena ayah atau orang tua nelayan tidak mempermasalahkan oleh karena itu anak nelayan berfikir lebih baik berkerja mencari uang untuk kebutuhan sendiri dan keluarga, sehingga ekonomi keluarga bisa meningkat dari yang sudah ada. Masyarakat atau orang tua nelayan juga paham atau mengetahui idealnya setiap individu anak sudah seharusnya mengikuti pendidikan formal, minimal menempuh dan menamatkan pendidikan wajib belajar 12 (dua belas tahun). Akan tetapi, pada kenyataan yang nampak pada saat ini masih banyak anak masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak yang putus sekolah atau memilih untuk berhenti sekolahnya di setiap jenjangnya.

Anak nelayan yang putus sekolah, tentu memiliki sejumlah alasan yang beragam seperti keinginan anak untuk membantu orang tua dan lain sebagainya. Jika permasalahan anak nelayan putus sekolah, dibiarkan begitu saja maka kualitas sumber daya manusia masyarakat pesisir dikhawatirkan akan semakin terus menurun, dikarenakan ketika seorang anak memutuskan untuk berhenti atau tidak menyelesaikan sekolah, maka lingkungan sosial yang menjadi tempat anak bersosialisasi akan terpengaruh oleh berbagai hal negatif yang menyebabkan anak

berperilaku kurang baik. Hal tersebut, sebagaimana wawancara yang telah penulis lakukan kepada T. Jamaludin Cut yang mengatakan bahwa:

> "Salah satu dampak negatif yang terjadi pada anak nelayan yang berhenti atau memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan adalah terbatasnya wawasan yang dimiliki oleh anak bersangkutan dimana anak mudak emosi ketika dihadapkan pada permasalahan kecil dan seringnya anak mengambil kebutusan yang salah ketika melakukan sesuatu. Selain itu, anak yang putus sekolah biasanya kurang dalam bersikap dan sering berkata kasar. Hal ini seiring dengan lingkungan tempat anak yang sudah demikian dan ditiru oleh anak, maka dari kondisi ini bermula timbulnya kenakalan anak mulai dari tidak patuh dengan instruksi orang tua, dan timbulnya perilaku merokok anak, pergaulan anak menjadi tidak terkontrol" (Wawancara, 5 September 2022).

Tanggapan senada berkenaan dengan dampak anak nelayan putus sekolah pada masyarakat nelayan turut disampaikan oleh Musdian yang dalam wawancara penelitian mengatakan bahwa:

> "Anak nelayan yang putus sekolah umumnya pergaulan mereka menjadi tidak terkontrol karena mereka sudah berbaur dengan orang-orang dewasa, sehingga apa yang mejadi kebiasan dari orang-orang dewasa juga akan ditiru oleh anak. Hal ini tentu akan berdampak negatif bagi anak, karena sebagaimana kita ketahui masyarakat nelayan termasuk masyarakat yang keras mulai dari tata berkatanya hingga cara nelayan dalam menyelesaikan suatu masalah" (Wawancara, 5 Sepetember 2022).

Kemudian dalam wawancara selanjutnya yang telah penulis lakukan kepada Mahfud Karim berkenaan dengan dampak anak putus sekolah pada masyarakat nelayan sebagaimana telah ditanggapi oleh informan sebelumnya, Mahfud Karim mengatakan bahwa:

> "Anak nelayan berhenti melanjutkan sekolahnya hingga mencapai jenjang yang lebih tinggi, misalnya hingga mereka menempuh perguruan tinggi, maka sudah tentu anak akan kesulitan mencari pekerjaan lain selain mereka bekerja sebagai nelayan di kemudian hari ketika mereka dewasa. Hal ini, karena mereka tidak mampu bersaing dengan anak-anak yang pendidikan lebih tinggi yang tentunya memiliki keahlian dan wawasan dibidangnya,

> karena mereka memiliki bekal ilmu tentang suatu pekerjaan yang dicita-citanya" (Wawancara, 6 September 2022).

Tanggapan senada berkenaan dengan dampak anak putus sekolah pada masyarakat nelayan, juga disampaikan oleh informan selanjutnya yaitu Nasrudin yang dalam wawancara penelitian ini mengatakan bahwa:

> Sebagaimana dilihat pada kondisi anak nelayan di *Gampong* Langkak yang putus sekolah, maka banyak anak yang telah berusia dewasa, mereka tetap bekerja sebagai seorang nelayan mengikuti jejak orang tuanya, hal ini dikarenakan mereka anak nelayan tidak mampu bersaing dengan yang lain untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang layak, memiliki pendapatan yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukanya guna memenuhi kehidupan (Wawancara, 6 September 2022).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada para informan, maka mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan sarana sangat penting bagi anak yang harus mereka penuhi kepada anak hingga anak menempuh pendidikan tinggi mengingat pendidikan dapat merubah perilaku pergaulan anak yang sebelumnya tidak terkontrol menjadi lebih baik terutama anak tumbuh dewasa. Sebab anak yang putus sekolah, menurut informan akan kesulitan dalam membuat berbagai keputusan seperti memilih pekerjaan, teman sepergualan atau sebaya dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, orang tua perlu motivasi dari anak-anak mereka agar anak mempunyai motivasi yang tinggi agar memunyai kemauan belajar dan bukan hanya motivasi anak, nelayan sebagai orang tua juga perlu memiliki motivasi yang kuat untuk menyekolahkan anak-anaknya dan menghilangkan sikap yang masih menganggap bahwa memberi kesempatan kepada anak membantu orang tua untuk bekerja akan lebih baik untuk mempersiapkan kedewasaan daripada menghabiskan uang untuk menyekolahkan anak, namun kelak anak ketika mereka dewasa tetap bekerja sebagai nelayan.

Selanjutnya wawancara yang penulis lakukan terhadap informan penelitian yaitu nelayan di *Gampong* Langkak berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh masyarakat nelayan agar anak-anak nelayan tidak putus sekolah, Mahfud Karim mengatakan bahwa:

> "Berhubung pendapatan yang diperoleh nelayan banyak dipergunakan oleh nelayan keperluan pokok rumah tangga, maka untuk pendidikan anak-anak misalnya untuk membeli buku buat anak, baju, sepatu dan lainnya, saya meminta kepada istri agar menyisihkan penghasilan yang diperoleh untuk kebutuhan anak" (Wawancara, 6 September 2022).

Tanggapan senada terkait dengan apa yang telah dikemukakan informan di atas, turut pula disampaikan oleh Nasrudin yang dalam wawancara penelitian ini mengatakan bahwa:

> "Yang selama ini saya lakukan agar anak tetap bersekolah, menyisihkan penghasilan yang saya peroleh dari pekerjaan saya. Kalaupun penghasilan yang saya peroleh tidak cukup untuk membeli berbagai kebutuhan sekolah anak yang biasanya butuh uang banyak pada saat tahun ajaran baru, maka saya akan meminjam kepada saudara atau ke *Toke Bangku*" (Wawancara, 6 September 2022).

Berdasarkan wawancara yang disampaikan informan di atas diketahui bahwa masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak memiliki kemauan yang cukup tinggi untuk menyekolahkan anaknya dengan berbagai upaya yang dilakukan agar anak mereka tidak putus sekolah, sebab ketika anak putus sekolah menurut nelayan tentunya akan merugikan anak mereka sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak, sebab dengan pendidikan anak akan berperilaku baik tidak bersikap yang mencerminkan kenakalan remaja. Apalagi nelayan mampu menyekolahkan anak mereka hingga menempuh perguruan tinggi. Karena menurut mereka, semakin tinggi pendidikan sesorang, maka

semakin tinggi pula wawasan yang akan diperoleh sehingga mempermudah seseorang mendapatkan pekerjaan yang layak.

4.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Anak Pada Masyarakat Nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

4.3.1. Faktor Pendukung Pendidikan Anak Pada Masyarakat Nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

Kondisi wilayah pesisir yang didukung keberadaan fasilitas pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan menjadi salah satu faktor pendukung bagi masyarakat nelayan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh T. Jamaludin Cut yang dalam wawancara ini mengatakan bahwa:

> "Faktor yang menjadi pendukung bagi masyarakat nelayan, sehingga tidak ada alasan bagi nelayan untuk tidak menyekolahkan anak mereka adalah keberadaan sekolah-sekolah di *Gampong Langkak.* Selain itu, pendidikan yang sekarang ini tidak memungut biaya seperti biaya masuk, biaya SPP dan lain sebagainya mendorong sebagian besar nelayan terus memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka" (Wawancara, 5 September 2022).

Pendapat yang senada berkaitan faktor pendukung pendidikan anak bagi masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak turut disampaikan informan selanjunya yaitu Musdian sebagaimana wawancara sebagai berikut:

> "Kebeadaan sekolah mulai dari SD sampai dengan SMA di wilayah pesisir *Gampong* Langkak merupakan faktor pendukung yang memudahkan para nelayan menjangkau dan memberikan pendidikan bagi anak-anak mereka. Selain itu, rata-rata penduduk yang sudah pendatang yang mayoritas anak-anaknya tidak ada yang putus sekolah, menjadi motivasi bagi masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak untuk menorong anak-anak mereka jangan sampai putus sekolah" (Wawancara, 5 September 2022).

Kemudian dalam wawancara selanjutnya yang penulis lakukan kepada Mahfud Karim berkaitan faktor pendukung pendidikan anak pada masyarakat nelayan, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

> "Saya bersyukur karena di *Gampong* Langkak dan sekitar dekat *Gampong* Langkak terdapat 12 fasilitas pendidikan sekolah mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah yang mempermudah jangkauan masyarakat nelayan menyekolah anak-anak mereka, apalagi sekarang seperti diketahui sekolah tidak memungut biaya kepada muridnya-muridnya. Sehingga hal ini meringankan beban nelayan yang kebutuhan hidupnya bergantung pada penghasilan menangkap ikan laut" (Wawancara, 6 September 2022).

Tanggapan senada berkaitan faktor pendukung pendidikan anak pada masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak juga dikemukakan oleh Nasrudin yang dalam wawancara penelitian ini mengatakan bahwa:

> "Sebagaimana kita ketahui ditengah-tengah perkembangan zaman yang semakin maju, tentu kemajuan ini tidak lepas dari aspek pendidikan yang terus diperhatikan oleh pemerintah. Sehingga kita sebagai masyarakat ini sudah seharusnya memanfaatkan berbagai fasilitas pendidikan yang telah dibangun dan disediakan pemerintah sebagaimana yang dilakukan sebagian besar masyarakat nelayan *Gampong* Langkak yang menaruh harapan akan pentingnya anak-anak mereka bersekola" (Wawancara, 6 September 2022).

Dari wawancara yang disampaikan informan di atas, bahwa yang menjadi faktor pendudukan anak pada masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak adalah tersedianya fasilitas sekolah pada berbagai jenjang pendidikan, baik yang berada di *Gampong* Langkak maupun berada di sekitar *Gampong* Langkak. Keberadaan fasilitas sekolah tersebut dimanfaatkan masyarakat nelayan untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Sehingga dengan beradaan sekolah-sekolah tersebut, tentunya tidak ada alasan bagi nelayan untuk tidak menyekolahkan anak mereka, apalagi pemerintah sekarang ini tidak memungut biaya pendidikan kepada orang tua anak.

Bagan makna pendidikan anak nelayan di gampong langkak kecamatan kuala pesisir kebupaten nagan raya

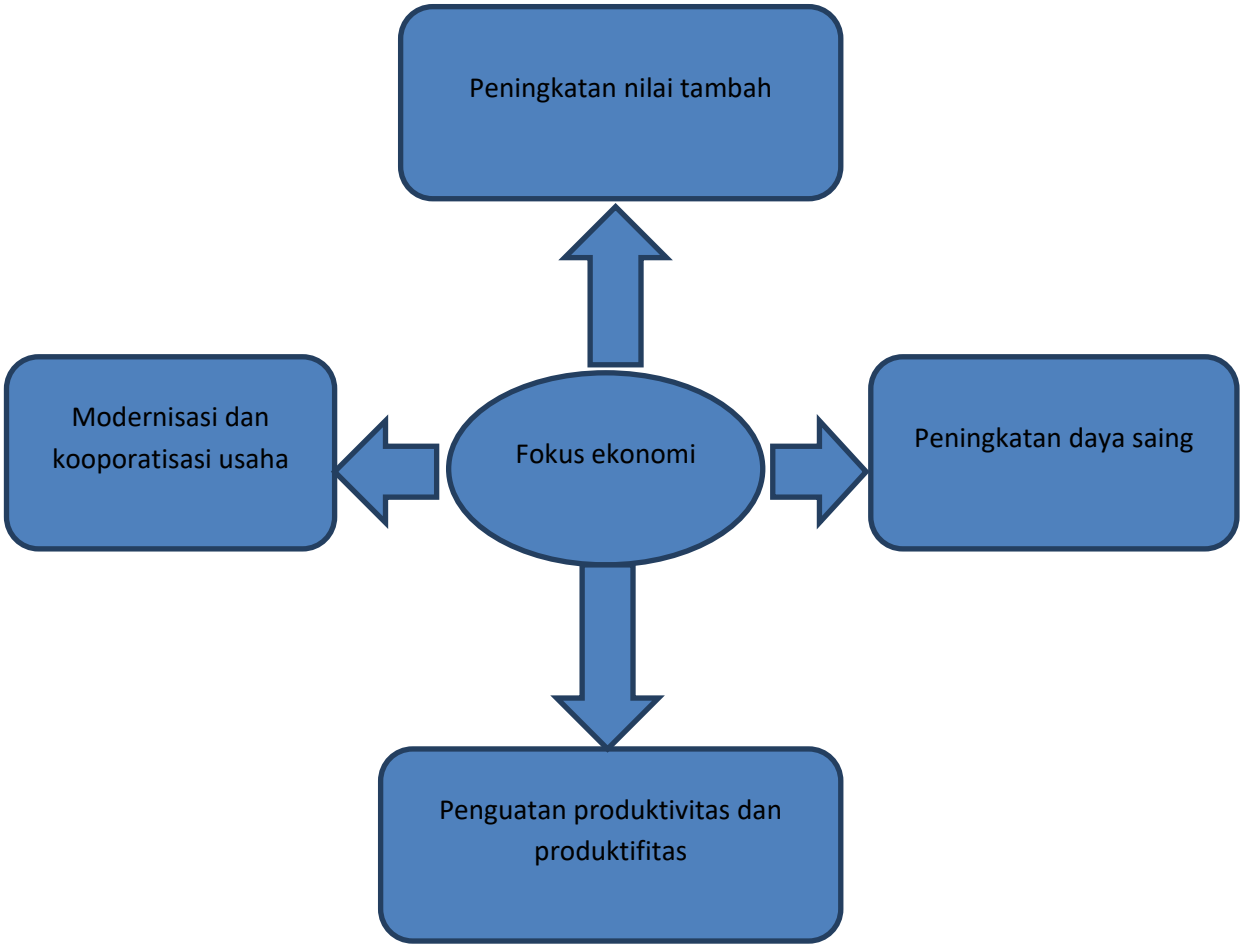

4.3.2. Faktor Penghambat Pendidikan Anak Pada Masyarakat Nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasanya menjadi nelayan adalah pekerjaan turun menurun, bahkan ada yang menilai sebagai satu-satunya pilhan. Hal tersebut terjadi karena tingkat ketergantungan yang tinggi bagi nelayan terhadap sumber daya perairan akibat tidak tersedianya alternatif

pekerjaan lain. Secara umum, nelayan yang berada di *Gampong* Langkak termasuk dalam kategori masyarakat yang berekonomi lemah, karena nelayan hidup dalam lingkungan yang keras yang diliputi suasana ketidakpastian dalam menjalankan pekerjaannya dengan pendapatan rendah, sehingga menyebabkan sebagian besar mereka pun kurang memperhatikan pendidikan anak. Berkaitan faktor penghambat pendidikan anak pada masyarakat nelayan disampaikan oleh Musidan yang mengatakan bahwa:

> "Penghasilan nelayan yang tidak menentu, dikarenakan penghasilan yang didapatkan hanya bergantung dari pekerjaan menangkap ikan di laut dimana jika mereka tidak melaut, mereka mengandalkan pinjaman dari *Toke Boat*, sudah tentu mereka kesulitan memberi pendidikan kepada anak-anak mereka dengan layak atau minimal menempuh pendidikan wajib belajar 12 tahun. Namun bagi nelayan *Gampong* Langkak, bukan berarti mereka ini tidak memperhatikan pendidikan, sebab sebagai masyarakat yang hampir secara keseluruhan sudah mengenal kemajuan teknologi dan informasi, mereka ini juga menganggap bahwa memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak sangatlah penting agar kehidupan anak mereka lebih baik dari orang tuanya" (Wawancara, 5 September 2022).

Adapun dalam wawancara selanjutnya yang telah penulis lakukan kepada Kasmawati bahwa berkenaan dengan keterbatasan ekonomi nelayan sehingga hal ini menjadi problema bagi nelayan dalam memberi pendidikan kepada anak, Kasmawati selaku ibu rumah tangga yang suaminya bekerja sebagai nelayan di *Gampong* Langkak mengatakan:

> "Kita sebagai masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak masih kesulitan dalam memberikan pendidikan kepada anak, dikarenakan ekonomi yang sangat pas-pasan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh pendapatan nelayan yang tidak menentu, tergantung dari hasil tangkapan, kadang-kadang rezeki banyak, kadang-kadang sedikit" (Wawancara, 7 September 2022).

Wawancara yang telah penulis lakukan terhadap Sapuan selaku ibu rumah tangga yang suaminya juga bekerja sebagai nelayan di *Gampong* Langkak

dikatakan bahwa terkait keterbatasan ekonomi nelayan sehingga hal ini menjadi problema bagi nelayan dalam hal memberikan pendidikan kepada anak diperoleh informasi bahwa:

> "Pendapatan hanya cukup untuk membeli kebutuhan pokok rumah tangga, menjadi alasan bagi sebagian besar masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak, tidak mampu menyekolah anak-anak hingga pendidikan yang lebih tinggi. Karena itu, pula banyak anak-anak nelayan putus sekolah, karena orang tuanya hanya mampu memberikan pendidikan sampai tamat sekolah dasar, dan hal tersebut pun sudah disyukuri oleh nelayan, sebab yang terpenting, meski anak-anak bisa membaca, menulis dan menghitung (Wawancara, 7 September 2022).

Tanggapan senada berkenaan dengan yang telah disampaikan informan di atas terkait keterbatasan ekonomi nelayan sehingga hal ini menjadi problema bagi nelayan dalam memberikan pendidikan kepada anak turut dikemukakan Rahamtul Akbar yang mengatakan bahwa:

> "Keterbatasan ekonomi nelayan disebabkan bekerja sebagai nelayan adalah satu-satunya pekerjaan yang diandalkan nelayan untuk memperoleh uang. Selain itu, nelayan di *Gampong* Langkak sangat bergantung kebutuhan ekonominya kepada *Toke Boat* selaku pengusaha perikanan yang memiliki modal besar dan mempekerjakan nelayan. Sehingga karena keterbasan ini, banyak nelayan tidak mampu menyekolahkan anak-anak mereka hingga perguruan tinggi" (Wawancara, 8 September 2022).

Dalam wawancara selanjutnya yang penulis lakukan kepada Irvan Maulana terkait dengan keterbatasan ekonomi nelayan sehingga hal ini menjadi problema bagi nelayan dalam hal memberikan pendidikan kepada anak, dikatakan bahwa:

> "Ekonomi yang tidak stabil, kadang nelayan mendapatkan uang banyak, kadang sedikit, bahkan terkadang tidak sama sekali, merupakan masalah utama bagi nelayan *Gampong* Langkak yang menyebabkan mereka ini tidak mampu menyekolahkan anak-anak hingga menempuh pendidikan yang lebih, misalnya hingga perguruan tinggi" (Wawancara, 8 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dikemukakan oleh para informan berkaitan dengan apakah nelayan ada menyisihkan pendapatan hasil tangkapan ikan, kebanyakan informan menyampaikan bahwasannya para nelayan jarang menyisihkan pendapatannya untuk keperluan pendidikan anak, karena pendapatan nelayan yang minim, maka kebanyakan mereka lebih banyak digunakan untuk keperluan ekonomi rumah tangga memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun untuk membiayai pendidikan, hanya disisihkan ketika anak mulai membutuhkan buku, pakaian dan sepatu pada saat tahun ajaran baru pendidikan dimulai. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap 6 (enam) informan selaku masyarakat nelayan yang berada di *Gampong* Langkak dari wawancara terkait dengan keterbatasan nelayan disebabkan oleh pendapatan nelayan tidak tetap, karena nelayan dalam menangkap ikan tergantung dari banyak atau sedikitnya hasil tangkap ikan. Selain itu, dari observasi yang penulis bahwa pada umumnya rumah yang dimiliki nelayan masih tergolong sederhana, boat dan peralatan tangkap yang digunakan nelayan dimiliki toke boat. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terkait hal ini pada umumnya nelayan yang mengalami keterbatasan ekonomi menjadi sebab mereka tidak mampu memberikan pendidikan kepada anak-anak hingga menempuh pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dikemukakan oleh informan penelitian mengenai apa saja yang dilakukan oleh nelayan dalam mengupayakan agar anak tetap menempuh pendidikan, dikatakan bahwa nelayan tidak memiliki upaya untuk mencari pekerjaan lain sebagai alternatif untuk memberi pendidikan yang layak kepada anak-anak, karena para nelayan beranggapan nelayan sudah menggantungkan kehidupan ekonominya dari hasil tangkapan ikan di laut. Namun

ketidakmampuan masyarakat nelayan dalam memberi pendidikan yang layak bagi anak, bukan berarti mereka menganggap pendidikan penting tidak penting, tapi kondisi kehidupan nelayan yang masih jauh dari kesejahteraan menjadi hambatan utama nelayan dalam memberikan pendidikan terutama kepada anak-anak mereka yang mana nelayan nelayan tidak memiliki biaya untuk memberikan pendidikan tinggi, sehingga mebuat masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak hanya mampu memberi pendidikan kepada anak mereka sampai SMA dimana setelah anak-anak mereka menamatkan pendidikan, anak diperbolehkan ikut bekerja sebagai nelayan atau menjual hasil tangkapan ikan orang tua mereka.

Bagan dampak pendidikan anak nelayan di desa langkak kecamatan kuala pesisir kabupaten nagan raya

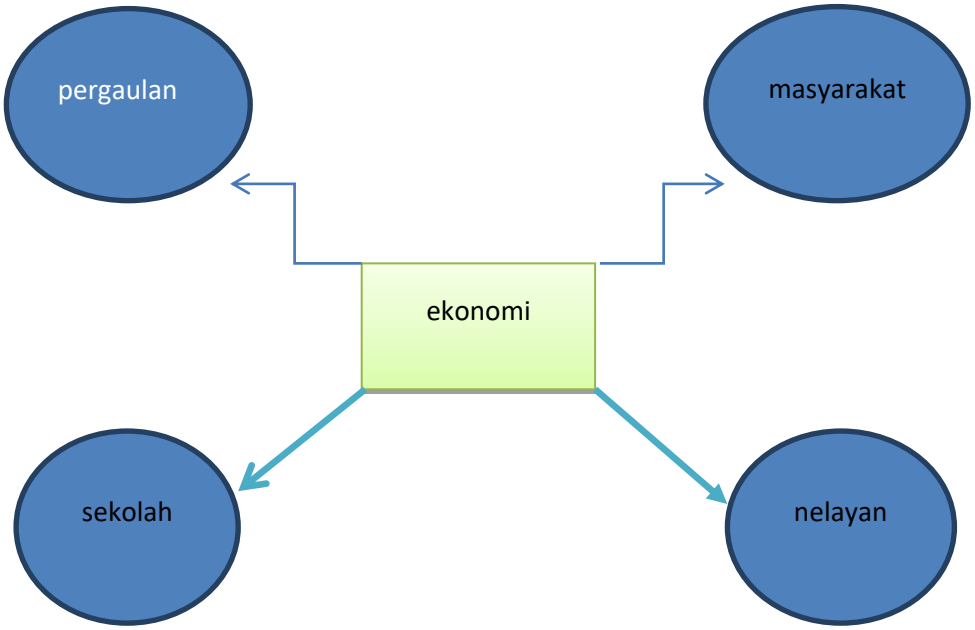

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala pesisir Kabupaten Nagan Raya

Masyarakat nelayan merupakan sekelompok manusia yang hidup dalam satu kesatuan dalam tatanan sosial masyarakat di wilayah pesisir, dimana sebagai kelompok masyarakat yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sebagai nelayan sehingga mereka mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu sesuai struktur sumber daya ekonomi lingkungan yang menjadi basis kelangsungan hidup nelayan bahwasanya nelayan memiliki identitas kebudayaan yang berbeda dengan satuan-satuan sosial lainnya, karena ketergantungannya dari sumber daya laut.

Mereka umumnya tinggal dipantai sebagai sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Masyarakat nelayan memiliki ciri khusus seperti penggunaan laut untuk memenuhi kehidupannya. Demikian bahwasanya pekerjaan menangkap ikan merupakan pekerjaan yang penuh resiko, sehingga pekerjaan ini umumnya dikerjakan oleh para lelaki. Sejumlah penelitian tentang kehidupan nelayan bahwa rumah tangga nelayan yang pekerjaannya semata-mata tergantung pada usaha menangkap ikan memperoleh pendapatan yang hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, dan jika ada uang yang tersisa, itu biasanya digunakan untuk biaya sekolah anak, membeli pakaian, dan memperbaiki tempat tinggalnya.

Sejak dahulu sampai sekarang ini, pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan turun temurun dan umumnya tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Dalam masyarakat nelayan ditemukan adanya kelas pemilik dan kelas pekerja.

Kelas pemilik yang dapat dinyatakan sebagai Toke Boat yang kesejahteraannya relatif lebih baik karena menguasai faktor produksi seperti kapal, mesin alat tangkap maupun faktor pendukungnya seperti es, garam dan lainnya. Adapun Kelas pekerja atau penerima upah dari pemilik merupakan mayoritas nelayan dan kalaupun mereka berusaha memiliki sendiri alat produksi, umumnya masih sangat konvensional, sehingga produktivitasnya kurang berkembang. Kalaupun nelayan pekerja memiliki alat produksi sendiri ternyata alat tangkap ikan yang dimiliki tersebut belum dilengkapi dengan alat teknologi tangkap ikan, dan modal usaha, sehingga penghasilannya tidak seperti bila mereka menggunakan alat teknologi tangkap ikan yang baik karena tidak pernah belajar sebagai nelayan yang modern.

Kenyataannya, pada usia meningkat remaja anak nelayan mulai diajak berlayar dan ikut melaut, sehingga merka jarang yang sekolah. Kini harus dipahami bahwa kehidupan nelayan memerlukan perhatian yang multi dimensi. Tantangan yang terbesar adalah bagaimana membangun kehidupan nelayan menjadi meningkat kesejahterannya. Besar kemungkinannya hal ini dapat dicapai melalui pendidikan yang akan mengangkat harkat dan martabat kehidupan masyarakat nelayan maupun masyarakat lainnya yang terkait dengan sumber daya kelautan dan pesisir. kondisi kehidupan nelayan yang tidak memungkinkan anak nelayan memasuki sekolah formal karena keberadaan anak nelayan dimaksudkan untuk membntu ayahnya mencari ikan ke laut.

Setiap orang tua pastinya mempunyai harapan terhadap pendidikan anak-anaknya karena sebagai penentu keberhasilan di masa mendatang. Tak heran bila orang tua memberikan pendidikan setinggi-tingginya. Namun demikan, keinginan orang tua tidak terwujud dengan baik, terutama bagi nelayan di *Gampong*

Langkak, sehingga banyak orang tua yang bekerja sebagai nelyana harus merelakan anak-anaknya putus sekolah karena disebabkan oleh berbagai faktor seperti problema atau masalah dari kondisi ekonomi, lingkungan dan lain sebagainya. Anak-anak nelayan yang putus sekolah akibat problema tersebut, tentu sangat disayangkan yang seharusnya mereka bisa mendapat pendidikan yang baik, bahkan bisa lebih tinggi dari orang tuanya. Anak putus sekolah menjadi masalah yang cukup serius karena ironis dengan usaha pemerintah dalam memajukan pendidikan nasional. Putus sekolah dapat menghambat anak untuk mendapatkan haknya. Hal tersebut tentu berdampak negatif kepada anak diantaranya adalah:

1. Keterbatasan Wawasan

Ketika anak tidak sekolah atau hanya mengenyam pendidikan dasar, maka wawasan lebih terbatas. Kurangnya wawasan dapat membuat kreativitas dalam keseharian juga lebih rendah. Pemikiran yang kritis, terbuka, toleransi, mampu menerima perbedaan, baik agama, budaya dan sebagainya juga didapat dari wawasan seringkali didapatkan dari bangku sekolah dan kuliah. Sebaliknya, anak yang tidak sekolah cenderung fanatik terhadap satu keyakinan, golongan, mudah terpengaruh hoaks, mudah tersulut emosi kareha hanya mendengar satu berita akibat kurangnya literasi digital. Selain itu, anak-anak nelayan yang putus sekolah serta tanpa bimbingan orang tua dapat menjadi semakin kurang terbuka, termasuk dalam mengembangkan dirinya sendiri. Dampak negatifnya akan semakin parah jika anak putus sekolah tidak mendapat bimbingan. Padahal bimbingan orang terdekat termasuk keluarga begitu penting agar anak masih tetap memiliki harapan terhadap cita-citanya di masa depan.

2. Tidak Mampu Bersaing di Dunia Kerja

Sekolah tidak hanya meningkatkan wawasan, tapi juga mampu mengasah keterampilan. Kreativitas menciptakan usaha, mampu memenuhi kualifikasi di lapangan kerja, semua itu bisa didapat dengan sekolah hingga sarjana. Meskipun seringkali profesi tidak sesuai dengan jurusan saat kuliah. Namun setidaknya segala bekal ilmu dapat diperoleh lewat momen akademis. Seperti membuat usaha di rumah, walau tidak sesuai dengan jurusan saat kuliah. Namun keterampilan, kemampuan melayani pembeli, strategi pemasaran digital, dan lain-lain seringkali didapat dari masa proses belajar di ranah akademik. Berbeda jika anak-anak tidak sekolah, selain membuat anak tidak masuk dalam kualifikasi dunia kerja ketika anak beranjak dewasa, juga kreativitas untuk menciptakan lapangan kerja lebih kecil peluangnya. Hal ini yang menyebabkan anak akhirnya menjalani rutinitas dan mengikuti jejak orang tuanya sebagai nelayan seperti orang tuanya, karena anak tidak mampu mengikuti persaingan kerja karena kurangnya bekal wawasan yang diperolehnya melalui pendidikan.

3. Kenakalan Remaja

Anak yang tidak belajar atau hanya menyelesaikan sekolah dasar dapat menyebabkan kenakalan remaja meningkat. Rutinitas bermain yang lebih banyak, semaunya, serta bergaul dengan siapa saja tanpa memilih, membuat anak tidak terkontrol. Rendahnya tingkat pendidikan anak dimana ketika mereka mendapat akses media informasi tanpa batas, juga bisa membuat mereka tidak mampu untuk menyaring mana yang baik dan buruk menjadi penyebab tingkat kenakalan remaja lebih tinggi. Padahal ada banyak keterampilan yang bisa diasah serta diajarkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya meski hanya berada di rumah. Jika tidak

pernah menerima arahan dari orang tua, tanpa disadari anak hanya akan menjalani rutinitas dengan bermain. Pergaulannya bisa saja tidak terkontrol dengan baik, sehingga membuatnya mendapatkan predikat anak yang nakal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka memberikan pendidikan kepada anak hingga anak menempuh pendidikan tinggi sangat penting supaya sumber daya manusia (SDM) masyarakat nelayan yang berada di wilayah pesisir terjadi pemeningkatan. Meskipun tinggal di *Gampong*, namun kehadiran kaum berpendidikan tentu mampu memajukan *Gampong*nya sendiri sehingga berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan sosial nelayan seperti pengangguran, kenakalan remaja, kurangnya kemampuan menyaring informasi juga bisa diminimalisir. Oleh sebab itu, perlu motivasi dari anak-anak nelayan supaya mereka mempunyai motivasi yang tinggi agar memunyai kemauan belajar sampai jenjang pendidikan yang tinggi. Tidak hanya motivasi anak, nelayan sebagai orang tua juga perlu memiliki motivasi yang kuat untuk menyekolahkan anak-anaknya dan menghilangkan sikap yang masih menganggap bahwa memberi kesempatan kepada anak membantu orang tua untuk bekerja sebagai nelayan utama daripada menghabiskan uang untuk menyekolahkan anak.

5.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Anak Pada Masyarakat Nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

Realita kehidupan masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak menunjukkan gambaran tentang sebuah potret masyarakat yang relatif terbuka tapi masih kurang menerima atau merespon perubahan yang terjadi salah satunya adalah pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Hal ini mengingat masyarakat nelayan yang tinggal di kawasan pesisir menjadi tempat bagi masyarakat nelayan yang telah

tumbuh lama secara turun temurun telah menempa bakat dan ketrampilan yang diperoleh dari orangtua sebagai nelayan teurs ditularkan secara alamiah kepada anak-anak. Hal ini pula yang menjadi faktor tingkat kesejahteraan secara ekonomi masyarakat pesisir sangat bergantung pada sumberdaya perikanan tangkap di laut.

Masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak dapat di pandang sebagai suatu lingkungan hidup dari satu individu atau satu keluarga nelayan. Dengan kata lain masyarakat nelayan dibentuk oleh sejumlah rumah tangga nelayan dan tiap rumah tangga merupakan lingkungan hidup bagi yang lainnya. Kehidupan masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak adalah keadaan nyata yang dapat diungkapkan melalui usaha mereka yang dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan, kondisi alam tidak menunjang, terbatasnya modal dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan keadaan sosial ekonomi lemah. Keadaan demikian juga sama halnya seperti nelayan yang berada di *Gampong* Langkak kebanyakan masih nelayan masih hidup dengan keterbatasan modal yang dimiliki maka mereka hanya dapat bertahan dengan alat tangkap yang seadanya.

Masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak dalam kondisi ini sebenarnya masih menggunakan alat-alat penangkapan ikan yang masih sangat tradisional sehingga ini menyebabkan para nelayan tidak dapat menangkap ikan sesuai harapan yang mana ikan hasil tangkapan mereka yang dijual hanya untuk kebutuhan sehari-hari nelayan. Selain itum nelayan di *Gampong* Langkak masih belum memperbaharui sistem penangkapan secara modern yaitu penangkapan dilakukan pada siang dan malam hari dan dipengaruhi oleh faktor cuaca dan musim ikan. Hal ini pula yang menyebabkan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan lai seperti menyekolahkan anak-anak mereka.

Nelayan *Gampong* Langkak masih tetap berada dalam taraf sosial ekonomi yang sederhana seperti nelayan yang turun ke laut masih mengandalkan alat penagkapan yang masih tradisonal. Nelayan masih mengandalkan sewa boat pinjaman dari toke boat. Walaupun sudah ada sebagian nelayan yang memiliki boat sendiri yang digerakkan dengan mesin tempel, tetapi alat tangkap yang digunakan masih berupa pancing, jaring, jala, dan pukat. Karena itu hasil yang diperoleh sangat terbatas untuk memenuhi kehidupan keluarga dan hasil pun terkadang tidak menentu karena tergantung dari faktor cuaca sehingga hasil tangkapan yang diperoleh tidak selalu dimaksudkan untuk dijual tetapi juga untuk dikonsumsi para keluarga nelayan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kondisi kehidupan masyarakat nelayan yang berpenghasilan yang tidak menentu dan dihadapkan kepada tantangan alam yang buruk serta peralatan yang sederhana karena masih ada nelayan yang terbatas modalnya untuk membeli boat menunjukkan masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak masih berada dibawah garis kesejahteraan karena belum mampu mencukupi kebutuhan hidup. Pekerjaan melaut yang tidak tetap karena sangat tergantung pada musim. Kondisi tersebut meningkatkan tingkat pendapatan yang tidak menentu, dan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi terutama hal-hal yang sifanya pokok seperti pangan.

Untuk mengatasi masalah ini maka kehidupan keluarga pada umumnya mengikutsertakan istri dan anak-anaknya untuk bekerja agar dapat membantu mencari penghasilan tambahan. Para istri nelayan umumnya tidak mempunyai pekerjaan yang dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Para isteri ini lebih disibukkan dengan peran domestiknya sebagai ibu rumah tangga karena

tidak ataupun kurang memiliki keterampilan khusus yang bisa digunakan untuk menambah penghasilan suaminya yang bekerja sebagai nelayan, sehingga tidak sedikit isteri nelayan berkontribusi pada pekerjaan suaminya untuk memasarkan ikan hasil tangkapan yang diperoleh suaminya.

Pendidikan anak merupakan sektor penting untuk diperhatikan oleh semua lapisan masyarakat. Demikian halnya bagi nelayan, pendidikan bagi anak-anak diharapkan dapat menopang perbaikan kualitas hidup masyarakat nelayan pada kemudian hari bagi keluarga nelayan untuk peningkatan kesejahteraan nelayan. Sebab faktor ekonomi dalam masyarakat nelayan, diyakini telah menjadi problem utama bagi nelayan untuk memberikan pendidikan kepada anaknya terutama nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala pesisir adalah keterbatasan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya nelayan di *Gampong* Langkak sangat setuju dengan pentingnya pendidikan bagi masyarakat nelayan dan mereka pun sadar bahwa pendidikan anak perlu untuk diperhatikan oleh mereka mulai dari pendidikan dasar hingga anak melanjutkan ke jenjang pendidikan ekonomi. Hanya saja alasan kenapa nelayan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melanjutkan pendidikan karena nelayan terkendala dengan ekonomi keluarga yang tidak tetap karena bergantung dari hasil pendapatan melaut, dan tidak jarang pendapatan yang diperoleh hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga menyebabkan anak nelayan yang masih sekolah terkadang hanya diberi perhatian seadanya.

Rendahnya pendidikan orang tua nelayan dapat menjadi sebab mengapa nelayan kurang memperhatikan pendidikan anak. Hal tersebut dapat dilihat dari pendidikan anak yang hanya menamatkan sampai pada pendidikan menengah atas

atau anak dari nelayan tidak lagi melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan selanjutnya, Keadaan ini sebenarnya karena nelayan di *Gampong* Langkak dilihat dari segi ekonomi yang kurang mampu membiayai pendidikan anak, sehingga dari anak nelayan pun turut bekerja membantu orang tuanya seperti mendagangkan hasil tangkapan ikan baik ketika anak masih sekolah ataupun ketika anak telah menyelasaikan pendidikannya.

Tingkat pendidikan orang tua dari anak-anak nelayan yang berada di *Gampong* Langkak umumnya adalah tamat dan tidak tamat SD. Hal ini dapat disebabkan faktor lingkungan sehingga berdampak pula pada pendidikan anak di mana anak-anak cenderung ikut ke laut daripada ke sekolah, di samping tidak adanya motivasi atau dorongan orang tua agar anak-anak mereka bersekolah lagi, meskipun ada juga sebagian dari anak-anaknya bisa menamatkan pendidikan hingga SMA, karena orangtua mereka telah menyisihkan sejumlah uang untuk keperluan pendidikan anak-anak pada setiap kali mendapat hasil tangkapan ikan yang beriimpah dengan pendapatan memadai.

Karena itu pula dalam penelitian ini juga diketahui bahwa bekerja sebagai nelayan bukan hanya digeluti oleh orang tua saja, atau hanya masyarakat yang sudah berumur lanjut, tetapi banyak masyarakat muda yang masih berumur 17-25 tahun juga sudah bekerja sebagai nelayan, dan tidak jarang anak dari keluarga nelayan yang ikut bekerja sebagai nelayan yang masih duduk dibangku sekolah. Rendahnya pendidikan yang didapatkan dari anak nelayan menurut penulis karena dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tuanya juga yang hanya menamatkan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka berkenaan penelitian mengenai problema pendidikan anak nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang makna pendidikan bagi anak pada masyarakat nelayan yang menyadari tidak pentingnya pendidikan anak di karenakan masyarakat nelayan beranggapan anak mereka bisa bekerja mencari uang untuk kebutuhan keluarga, masyarakat nelayan juga beraggapan anak nya tidak perlu pendidikan tinggi karena pada akhirnya mereka bekerja menjadi nelayan juga,masyarakat nelayan tidak beranggapan dengan mereka memberi pendidikan kepada anakanya akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan mempermudah dalam mencari pekerjaan, sehingga pola pikir masyarakat nelayan di gampong langkak kecamatan kuala pesisir kabupaten nagan raya,beranggapan anak mereka tidak perlu berpendidikan sebab yang masyarakat nelayan harapkan bisa bekerja mencari uang untuk kebutuhan keluarga.
2. Faktor pendudukan pada masyarakat nelayan adalah tersedianya fasilitas sekolah pada berbagai jenjang pendidikan, baik yang berada di *Gampong* Langkak maupun berada di sekitar *Gampong* Langkak. Faktor penghambat kurangnya dukungan dari orang tua nelayan terhadap pendidikan anak nelayan yang mana masyarakat nelayan tidak mempermasalahkan anaknya tidak berpendidikan atau putus sekolah, adapun yang menghambat pendidikan

bagi anak nelayan dari pergaulan bebas dalam masyarakat. Dari pada itu perekonomian nelayan yang ada di gampong langkak sangat menjanjikan dalam perkonomian, oleh karena itu banyak dari anak nelayan yang putus pendidikan akibat perekonomian yang ada di gampong langkak kecamatan kuala pesisir kabupaten nagan raya.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan, maka penelitian disarankan kepada:

1. Pemerintah Daerah melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Nagan Raya agar merumuskan kebijakan pendidikan kepada masyarakat nelayan di wilayah pesisir melalui upaya pemberian beasiswa, sarana dan prasarana kepada anak nelayan kecil yang berpendapatan rendah.
2. Nelayan agar memberikan motivasi kepada anak untuk tidak putus sekolah pada berbagai jenjang pendidikanyang ditempuh oleh anak dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan anak dalam memutuskan suatu tindakan dikemudian hari ketika anak tumbuh dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Idi. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rahayu, P.P dan Agustina, T. 2022. *Makna Pentingnya Pendidikan Anak bagi Masyarakat Nelayan*. Jurnal Edukatif, Vol. 4 No. 4, hlm 6378 - 6386

Baharuddin dan Makin, M. 2011. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Batubara, Muhyi. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press.

Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Hanneman, Sammel. 2012. *Peter L Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.

Henra. 2020. *Potret Pendidikan Anak Nelayan Era Pandemi di Pulau Sailus Kabupaten Pangkep*. [Skripsi] Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah, Makassar.

Henry, R. Marito. 2018. *Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Kemiskinan Di Gampong Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai*. Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir, Vol. 1, No. 4, hlm 64-69.

Hendratmoko, C dan Marsudi, H. 2010. *Analisis Keberdayaan Ekonomi Nelayan*. Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi, Vol. 6, No. 4, hlm. 1-17.

Ihsan, Fuad. 2013. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Isranita, Sarini Yusuf, dan Sjamsu Alam Lawelle. 2017. *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Gampong Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan.* Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan FPIK UHO, Vol. 2, No. 4, hlm. 219-31.

Kadriani dan Harudu, L. 2017. *Persepsi Masyarakat Nelayan tentang Pentingnya Pendidikan Formal di Gampong Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali.* Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi, Vol. 1. No.1, hlm. 1-16.

Karmilan, Eddy. 2018. *Kondisi Soisal Ekonomi Nelayan di Kabupaten Kubu Raya (Studi Pada Nelayan Kecamatang Sungai Kakap). Karya Ilmiah Universitas Tanjungpura.*

Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKis.

Lestari, Lina. 2018. *Problema Pendidikan Anak Nelayan Miskin : Latar Belakang Orang Tua Nelayan Terhadap Persepsi Dan Sikap Orang Tua Nelayan*

Mengenai Pendidikan Anak di Bagan Tambahan Kecamatan Medan Belawan [Skripsi] Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan.

Maifizar, A. 2021. *Budaya Kemiskinan Nelayan Kecil Dan Buruh Nelayan*. Jurnal Community Pengawas Sosial, Vol. 7 No. 1.

Moleong, J. Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyadi. 2007. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nasution, S. 2010. *Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nawawi dan Martini, H. 2022. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Raho, Benard. 2007. *Teori Sosiologi Moderen.* Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Ritzer, Gorge. 2009. *Modern Sociological Theory. Diterjemahkan Alimandan. Teori Sosilogi Modern*. Jakarta: Kencana

Samsu. 2015. *Dampak Pembangunan Pesisir Pantai Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kecamatan Abeli Kota Kendari*. Jurnal Al-Izzah, Vol. 10, No.2, 114-29.

Sari, F.N.I. 2022. *Pendidikan Formal Anak Pada Masyarakat Nelayan (Studi Kasus: Kelurahan Bungus Selatan, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Padang).* [Skripsi] Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial.* Bandung: Refika Aditama.

Siregar, N.S.S. 2022. *Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak.* Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik, Vol. 4, No. 1, hlm. 1-10.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Suparno. 2007. *Filsafat Konstruktivisme dan Pendidikan*. Yogyakarta: Kansinius.

Syarief, Erizal. 2011. *Pembangunan Kelautan Dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Bappenas.

Vibriyanti, Dshinta. 2014. *Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Tangkap Kota Tegal Jawa Tengah.* Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. 9, No. 1, hlm. 45-58.

Wasak, Martha. 2012. *Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Gampong Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara Sulawesi Utara*. Jurnal Pacific, Vol. 1, No. 7, hlm. 39-42.

Yemima., dkk. 2017. *Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional Melalui Pendampingan Manajemen Pengolahan dan Pengawetan Ikan Pada Istri Nelayan di Kelurahan Kedungcowek, Kecamatan Kenjeran, Surabaya.* Journal of Public Service, Vol. 4, No. 2, hlm. 361-368.

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA
MAKNA PENDIDIKAN ANAK PADA MASYARAKAT NELAYAN DI *GAMPONG* LANGKAK KECAMATAN KUALA PESISIR KABUPATEN NAGAN RAYA

Nama Informan :
Usia :
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan :
Alamat :

A. Makna Pendidikan Anak Pada Masyarakat Nelayan

1. Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu tentang pentingnya pendidikan bagi anak nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya?
2. Menurut Bapak/Ibu bagaimana kondisi pendidikan anak masyarakat nelayan di *Gampong* Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya?
3. Menurut pendapat Bapak/Ibu apa penyebab anak putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan selanjutnya.
4. Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu terhadap dampak yang dirasakan anak putus sekolah pada berbagai jenjang pendidikan?
5. Menurut Bapak/Ibu apa saja yang mendorong anak nelayan ikut bekerja membantu orang tuanya.
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah kondisi lingkungan nelayan mendukung anak untuk terus melanjutkan sekolah pada berbagai jenjang pendidikan?

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Menurut Bapal/Ibu apa saja yang menjadi faktor pendukung masyarakat nelayan dalam memberi pendidikan kepada anak?
2. Menurut Bapal/Ibu apa saja yang menjadi faktor penghahmbat masyarakat nelayan dalam memberi pendidikan kepada anak?
3. Menurut Bapak/Ibu apa saja yang seharusnya dilakukan nelayan agar anak tetap bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan?
4. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang perhatian Pemerintah terhadap kondisi pendidikan anak nelayan?

Lampiran

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELTIIAN

Gambar 1. Wawancara Peneliti dengan Informan Penelitian

Gambar 2. Wawancara Peneliti dengan Informan Penelitian

Gambar 3. Wawancara Peneliti dengan Informan Penelitian

Gambar 4. Wawancara Peneliti dengan Informan Penelitian

Gambar 5. Wawancara Peneliti dengan Informan Penelitian

Gambar 6. Wawancara Peneliti dengan Informan Penelitian

Gambar 7. Wawancara Peneliti dengan Informan Penelitian

Gambar 8. Wawancara Peneliti dengan Informan Penelitian